

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan memulai bab ini dengan memberikan gambaran umum tentang subjek penelitian. Untuk memenuhi penelitian ini, peneliti mewawancarai empat informan yang memiliki kriteria berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 12 hingga 43 tahun dari generasi Z dan Y. Selain itu, informan telah menonton dari episode 1-14 drama Korea “The Good Bad Mother” dengan insensitas menonton minimal sebanyak satu kali. Penelitian ini menghasilkan posisi pemaknaan negosiasi dan oposisi dari pesan yang disampaikan drama Korea “The Good Bad Mother”. Setiap posisi pemaknaan akan digambarkan melalui pernyataan yang disampaikan para informan selama wawancara.

Selanjutnya, peneliti akan mengeksplorasi sub-bab pembahasan mengenai faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi audiens dalam menghasilkan posisi pemaknaan. Terdapat beberapa faktor kontekstual, yaitu gender, usia, tempat tinggal, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan keturunan. Tidak semua aspek pengalaman informan dimasukkan ke dalam posisi pemaknaan, melainkan dipilih berdasarkan relevansi dengan rumusan masalah penelitian. Lalu, penting untuk diketahui bahwa pemilihan posisi pemaknaan ini adalah hasil interpretasi subjektif peneliti. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan terjadinya perbedaan dengan penelitian lain yang memiliki fokus perhatian pada aspek berbeda.

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Empat informan dipilih sebagai sumber data untuk penelitian ini. Para informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu laki-laki berusia 12-43 tahun yang masuk dalam generasi Z dan Y dan telah menonton drama Korea “The Good Bad Mother” dari episode 1-14 dengan frekuensi menonton sebanyak satu kali.

Berdasarkan kriteria di atas, terdapat empat informan yang terdiri dari Tristan Ahmad (I-1) saat ini berusia 22 tahun, Shandi Tegar Fitriano (I-2) yang juga berusia 22 tahun, Febrian Hari Purwito (I-3) berusia 35 tahun, dan Mulyono (I-4) yang kini berusia 43 tahun. Dari keempat informan, tiga di antaranya sudah bekerja

dengan dua orang bekerja sebagai karyawan swasta dan satu sebagai karyawan BUMN. Sementara itu, satu informan masih menempuh pendidikan S1 atau berstatus sebagai mahasiswa. Dua informan memiliki tingkat pendidikan terakhir S1, satu informan memiliki tingkat Pendidikan D3, dan satu informan lainnya memiliki tingkat pendidikan SMA. Keempat informan tersebut, termasuk dalam laki-laki lintas generasi Z dan Y.

Pada karakteristik informan tersebut, dapat diperkirakan akan berpotensi dalam memengaruhi resepsi atau pemaknaan yang dilakukan oleh informan terhadap gaya pengasuhan orang tua-anak dalam drama Korea “The Good Bad Mother”. Selanjutnya, akan dibahas mengenai latar belakang informan yang ada dalam penelitian ini.

1. Informan 1

Informan pertama bernama Tristan Ahmad atau biasa dipanggil Tristan.

- Saat ini, Tristan berusia 22 tahun atau termasuk dalam kategori generasi Z. Kini, Tristan bertempat tinggal di Pamulang, Tangerang Selatan dan berasal dari keturunan Sumatra, Jawa, dan Betawi. Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuhnya adalah SMA dan kesibukannya kini menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya. Sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, saat ini Tristan belum menikah.

2. Informan 2

Informan kedua bernama Shandi Tegar Fritriano atau biasa dipanggil Shandi. Saat ini Shandi berusia 22 tahun atau termasuk dalam kategori generasi Z. Shandi berdomisili Bekasi, Jawa Barat tetapi kini tinggal di BSD, Tangerang Selatan dan berasal dari keturunan Sumatra dan Jawa. Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuhnya adalah D3 dan kesibukannya sekarang adalah karyawan swasta. Sebagai anak kedua dari dua bersaudara, saat ini Shandi belum menikah.

3. Informan 3

Informan ketiga bernama Febrian Hari Purwito dan akrab disapa Febri. Saat ini Febri berusia 35 tahun atau termasuk dalam kategori generasi Y. Kini, Febri bertempat tinggal di Karanganyar, Solo dan berasal dari keturunan Jawa. Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuhnya adalah S1 dan

kesibukannya sekarang adalah karyawan BUMN. Sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, saat ini Febri sudah menikah dan memiliki satu anak.

4. Informan 4

Informan keempat bernama Mulyono dan akrab disapa Mul. Saat ini Mul berusia 43 tahun atau termasuk dalam kategori generasi Y. Kini, Mul bertempat tinggal di Bantul, Yogyakarta dan berasal dari keturunan Jawa. Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh adalah S1 dan kesibukannya sekarang adalah karyawan swasta. Sebagai anak keempat dari empat bersaudara, saat ini Mul sudah menikah dan belum memiliki anak.

Tabel 4. 1 Gambaran Umum Informan

Deskripsi	Tristan (I-1)	Shandi (I-2)	Febri (I-3)	Mul (I-4)
Usia	22 Tahun	22 Tahun	35 Tahun	43 Tahun
Generasi	Generasi Z	Generasi Z	Generasi Y	Generasi Y
Domisili	Pamulang, Tangerang Selatan	BSD, Tangerang Selatan	Karanganyar, Solo	Bantul, Yogyakarta
Keturunan	Sumatra x Jawa x Betawi	Sumatera x Jawa	Jawa	Jawa
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Pendidikan Terakhir	SMA	Diploma III (D3)	Strata 1 (S1)	Strata 1 (S1)
Pekerjaan Status	Mahasiswa Belum menikah	Karyawan Swasta Belum menikah	Karyawan BUMN Menikah (Memiliki satu anak)	Karyawan Swasta Menikah (Belum memiliki anak)
Anak ke Berapa	Kedua dari tiga bersaudara	Kedua dari dua bersaudara	Pertama dari tiga bersaudara	Keempat dari empat bersaudara

Sumber: Olahan peneliti

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1 Pengalaman Terkait Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak

1. Penggambaran Masa Kecil

Pada pemahaman terkait gaya pengasuhan, keempat informan pada penelitian ini mampu memahami tentang gaya pengasuhan orang tua pada anak, menurut pandangan, pemahaman, dan latar belakang informan. Pemahaman ini akan dijelaskan satu per satu berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1, Informan 2, Informan 3, dan Informan 4 dalam penelitian ini. Seperti informan 1 yang menggambarkan bahwa masa kecilnya menyenangkan dan juga menegangkan. Berikut penjelasan informan 1:

“Menggambarkan masa kecil saya itu sangat menyenangkan dan juga menegangkan, ya. Karena saya dididik itu dengan sangat dan keras ya. Apalagi background keluarga saya itu ada militernya. Jadi didiknya itu lumayan keras lah, tapi menyenangkan juga.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Sedangkan Informan 2 menggambarkan masa kecilnya bahwa kedua orang tua Informan sama-sama bekerja dan hanya bertemu Informan saat sore, malam, atau keseesokan harinya. Informan 2 juga menyebutkan, ia mendapatkan proteksi yang cukup ketat dari Ibunya. Berikut penjelasan Informan 2:

“Kebetulan mama gue sama bokap juga kerja, sama-sama kerja terus di situ, ya dari kecil kalau misalkan di bawah umur tiga tahunan gue dititipin ke tetangga sepupu gitu, loh jadi nanti pulang kerja baru dijemput paling ketemu orang tua paling sore atau malam, malamnya gitu kan atau paginya jam lima atau jam enam gitu. Tapi kalau misalkan yang paling gue inget banget ya kalau TK itu dulu naik jemputan ya jadi dulu nyokap ngeranterin sih kalau pagi. Terus seru sih, maksudnya gimana ya. Bahagia. Kalau ngomongin protect, ya protect. Nyokap gue itu lebih protect ke lebih kesehatan gue. Mulai dari jam tidur itu ditentukan, bangun tidur dibangunin. Terus makanan gue harus gimana, minuman gue nggak boleh apa, nggak boleh ngapa-ngapain gitu. Terus mulai dari TK gue maksudnya pas kecil, maksimal udah harus tidur jam sembilan. Terus bangun pasti dibangunin jam lima. Itu nggak bisa tidur lagi kayak gitu terus nggak boleh makan indomie. Itu di rumah gue indomie tuh paling langka. Kopi juga nggak boleh ya. Ini gue aja minum kopi baru kuliah.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Sama dengan Informan 2, Informan 3 dapat menggambarkan masa kecilnya bahwa semasa kecil memiliki proteksi yang lebih ketat dibandingkan adik-adiknya saat seusianya saat itu. Informan 3 mengatakan, perlakuan ini mungkin berhubungan dengan posisinya sebagai anak dan cucu pertama dalam keluarganya. Berikut penjelasan Informan 3:

“Masa kecilnya itu... gimana ya. Ya, karena dulu, mungkin anak pertama ya. Anak pertama, cucu pertama, mungkin perlakuannya agak beda ya. Agak beda dari anak-anak yang lain yang di orang tua saya. Ya, mungkin untuk diproteksinya itu mungkin lebih ketat atau gimana, saya sebenarnya nggak tahu. Tapi kalau untuk keseharian sih biasa aja. Masih bisa main sama teman, ya kayak gitu-gitu lah. Iya, mungkin karena anak pertama, cucu pertama juga. Makanya agak lain gitu.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Berbeda dengan Informan 3, Informan 4 menggambarkan masa kecilnya dengan mengatakan semasa kecilnya menyenangkan karena tinggal di kampung dan banyak bermain dengan teman-temannya. Berikut penjelasan Informan 4:

“Masa kecil cukup menyenangkan. Cukup menyenangkan, ya tinggal di kampung. Banyak teman di desa ya cukup menyenangkan lah. Cukup bahagia. Ya. Sekolah sama banyak temen mandi kali nyolong tebu. Ikutan mancing ya gitu-gitu.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Selanjutnya, keempat Informan mampu mengungkapkan perasaan mereka selama masa kecil. Informan 1,2, dan 4 memiliki jawaban yang sama. Ketiga informan mengatakan bahwa mereka merasakan masa kecil menyenangkan. Sementara itu, Informan 3 mengungkapkan bahwa masa kecilnya dipenuhi dengan berbagai emosi, seperti kesedihan, kebahagiaan, dan beberapa pengalaman yang membuatnya traumatis. Berikut penjelasan Informan 1:

“Ya senang kalau udah tinggal diceritain sih senang sih, oh gue pernah dididik kayak gini gitu.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa ia merasa senang semasa kecilnya sehingga ketika dewasa, terdapat beberapa momen yang dapat diceritakan. Hampir serupa dengan Informan 2. Berikut penjelasan Informan 2:

“Ya Bahagia. Bahagia. Iya bahagia. Kalau ngomongin bahagia gue ngerasa validasi gue terpenuhi. Terus apa yang gue pengin dikabulkan lah bahasanya. Terus habis itu, mama bapak gue juga suka nanya, misalnya mau sekolah, mau pulang sekolah gimana sekolahnya tadi gitu, terus bagaimana harinya gitu sih.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menyatakan bahwa ia merasa bahagia karena mendapatkan validasi selama masa kecilnya. Kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi dan kedua orang tuanya selalu menanyakan kabarnya tentang kegiatan di sekolah. Berbeda dengan Informan 3, berikut penjelasannya:

“Gimana ya. Ya kalau masa kecil, kalau saya ya, mungkin campur aduk, ada yang senang, terus ada yang bikin trauma juga ada. Jadi ya semua udah ngalami lah. Sedih ada, senangnya juga ada.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa perasaan pernah mengalami semua emosi dan terdapat beberapa kejadian yang membuatnya trauma. Berbeda dengan Informan 4, berikut penjelasannya:

“Iya senang.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan ia senang karena semasa kecil, waktunya dihabiskan untuk bermain bersama teman-temannya. Kemudian, keempat Informan menggambarkan sosok ibu bagi mereka. Seluruh informan memiliki kemiripan jawaban, yaitu keempat Informan menggambarkan ibu mereka sebagai sosok yang keras atau galak. Namun, terdapat beberapa alasan di balik sikap tersebut. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

“Ibu saya itu orang yang sangat demokratis gitu dia. Tapi di satu sisi dia juga otoriter. Dia otoriter akan hal tertentu tapi sangat demokratis dihal tertentu juga. Contohnya otoriter itu kalau untuk kepentingan diri dia sendiri, dia mau otoriter banget. Misalnya dia minta tolongin atau segala macam, dia itu harus diturutin. Tapi kalau untuk hal-hal lainnya, untuk kebutuhan saya pribadi dan sebagainya itu, dia sangat demokratis. Jadi dia nanya dulu, kamu nyaman nggak kayak gini, enak nggak, mau apa nggak gitu.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa ibunya bersikap otoriter dalam hal-hal tertentu, terutama yang berkaitan dengan dirinya. Namun, ketika menyangkut kepentingan Informan, ibunya akan bersikap demokratis atau mengutamakan apa yang dibutuhkan Informan. Terdapat sedikit kemiripan dengan Informan 2. Berikut penjelasannya:

“Ibu yang galak. Emak gue galak sih. Emak gue, tapi... emak gue paling galak itu kalau di keluarga gue, bapak gue tuh bagian netralisirnya lah. Tapi dari umur kecil sampai sekarang, galaknya tuh galak bawel, nih udah jam lima nih dikit lagi mandi, harus mandi. Harus mandi ya yang benar-benar harus mandi gitu. Kalau nggak, ngoceh mulu gitu. Tapi walaupun galak dia nggak pernah main tangan sama sekali. Tangan, kaki, nonfisik ya itu sih yang gue respect.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa ibunya merupakan sosok yang galak dan cukup *strict* bila menyangkut pada aturan-aturan yang menyangkut waktu. Namun, meskipun ibu Informan disebut sebagai sosok yang galak, ia tidak pernah melakukan kekerasan fisik kepada Informan. Tidak jauh berbeda dengan Informan 3. Berikut penjelasannya:

“Kalau Ibu itu, kalau menurut saya ya, itu dia orangnya... itu kesannya galak ya. Tapi kan ada sisi, kasih sayangnya juga, kenapa beliau bisa galak seperti itu. Mungkin juga, untuk membatasi pergaulan saya, biar nggak kebablasan juga, seperti itu. Untuk sekarang ya, mungkin, nggak suka anaknya kerja atau sekolah yang jauh.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan bahwa ibunya adalah sosok yang galak, tetapi masih menunjukkan sisi kasih sayang kepadanya. Ia juga menjelaskan, sikap galak ibunya bertujuan baik untuk membatasi pergaulan Informan. Tidak jauh berbeda dengan Informan 4, berikut penjelasannya:

“Ibu itu satu perhatian, dua galak, tiga agak kuno pemikirannya. Iya konservatif ala ibu-ibu di desa di kampung. Tentu belum banyak teknologi. Masih... masih konservatif lah pemikirannya.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menggambarkan bahwa ibunya adalah sosok yang perhatian, galak, dan kuno. Kuno yang dimaksud adalah masih menerapkan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku di lingkungan sekitar. Hal ini berhubungan dengan belum banyak terpapar teknologi. Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan bagaimana setiap Informan menggambarkan kedekatan dengan ibu mereka. Terdapat persamaan dari jawaban setiap Informan 1, 2, 3, dan 4, bahwa keempat Informan dekat dengan ibunya. Berikut adalah penjelasan

Informan 1:

“Sangat banget, dekat banget. Sampai sekarang. Sekarang udah kayak temen kayaknya. Kalau cerita tergantung juga sih. Ya pokoknya udah kayak temen lah. Tapi di satu sisi saya juga nggak kurang ajar ya, meskipun saya udah dekat gitu.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menyatakan sangat dekat dengan ibunya, bahkan menganggapnya sebagai sebagai teman. Akan tetapi, meskipun sudah dianggap sebagai teman, Informan 1 tetap menjaga batasan dalam hubungan ibu dan anak sehingga ia masih sangat menghormati ibunya. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Kalau gue dibandingin abang gue, gue lebih dekat sih. Karena gue orangnya nggak mau ngelawan ya. Maksudnya, gimana ya ngelawannya tuh? Ya jarang ngelawan lah. Kalau misalnya disuruh ngepel, ngepel. Suruh nyapu, nyapu. Suruh-suruh apa-apa, ngelakuin. Walaupun tuh malas gitu loh. Beda sama abang gue ya. Abang gue pasti ngelawan dan nggak mau ngelakuin ya. Kayak gitu. Terus kalau ngomongin dekat. Gue dekatnya karena mikirnya gue malas berdebat aja sih. Kalau sama orang tua gue lah.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa ia merasa dekat dengan ibunya karena ia tidak ingin menentang perkataannya. Informan cenderung patuh pada apa yang

dikatakan ibunya untuk menghindari terjadinya perdebatan antara mereka. Walaupun memiliki jawaban yang sama, terdapat perbedaan alasan dengan Informan 3. Berikut penjelasannya:

“Dekat banget. Lebih dekat sama Ibu daripada sama Bapak. Mungkin karena. Ya itu, karena anak pertama ya mungkin. Dulu dimanja sama Ibu. Terus sekarang juga. Saya nggak tahu, tapi kadang Ibu masih mikirin saya.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan bahwa dirinya sangat dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Ia menjelaskan bahwa semasa kecil ia dimanja, dan hal ini mungkin juga terkait dengan posisinya sebagai anak pertama. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

“Dekat, dekat banget. Karena ini, dekat karena segala sesuatu sama ibu kan dulu kecilnya. Makan, dari diantar sekolah bahkan sampai berapa ya. Sampai SMA pun yang ngambil rapot juga ibu SMP juga itu tetap yang ambil Ibu.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa ia sangat dekat dengan ibunya karena semasa kecilnya banyak kegiatan yang dilakukan bersama, seperti diantar sekolah dan mengambil rapot. Lalu, keempat Informan juga menjelaskan bagaimana cara ibu mereka membesarkannya. Terdapat kemiripan dalam cara ibu Informan 1, 2, dan 3 membesarkan mereka, yaitu dengan cara yang cukup keras dan ketat. Sementara Informan 4 diajarkan agar Informan menjadi anak yang bertanggung jawab dan mandiri di masa depan. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

“Otoriter iya tapi demokratis juga, jadi kayak semi-semi gitu lah. Cukup, cukup, cukup keras. Ya keras lah hitungannya. Tapi menyenangkan, keras tapi menyenangkan.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 mengatakan bahwa ibunya membesarkan dengan cara yang cukup keras. Namun, meskipun dengan cara seperti itu, Informan masih dapat menerimanya bahkan tetap menjelaskan hal tersebut menyenangkan. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan Informan 2. Berikut adalah penjelasannya:

“Strict banget sih sebenarnya. Gue kayak pulang main aja harus jam sembilan udah di rumah. Nggak boleh ngep ke rumah teman. Itu baru ngep di rumah teman aja baru kuliah. SMA sampai kuliah itu benar-benar strict ya. Jadi tidur harus jam sembilan atau jam sepuluh malam. Makanya gue nggak begitu ngerti kalau misalkan teman-teman gue ngomongin bola ya. Karena kan boleh kan biasanya setengah satu kan?”

Itu gue harus tidur jam sembilan gitu loh.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa cara ibunya membesarkannya sangat ketat, terutama dengan waktu. Contohnya jam pulang dan tidur, serta tidak diizinkan untuk menginap di rumah temannya. Sama halnya dengan Informan 3. Berikut penjelasannya:

“Kalau buat saya, protektif banget. Soalnya, kayak contohnya, kalau sore itu, kalau aku main ya, main di tempat embah itu, di tetangganya itu, depan-depan rumah itu kan ada teman-temanku juga. Nah itu, kalau jam 4, kalau belum pulang itu, pasti dicariin. Pasti itu dicariin. Pas awal-awal masuk kerja itu, di WA juga, kalau belum pulang, gitu ya.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 juga merasakan bahwa ibunya membesarkannya dengan cara yang sangat protektif, seperti menetapkan aturan harus pulang tepat waktu saat bermain di luar rumah. Tidak hanya terjadi saat masa kecil, melainkan setelah Informan sudah mulai bekerja, ibunya tetap menghubungi jika pulang tidak sesuai waktunya. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

“Jadi bagi orang kampung yang masih konservatif belum banyak kenal yang teknologi. Mereka orang jaman dulu kan ya cukup membesarkan anak, disuruh sekolah yang baik. Diajarin menghormati orang tua. Terus ini apa... pekerjaan, pekerjaan rumah juga. Kamu jawab tanggung jawab ya tugasnya apa, lu nyapu, lu bersihin apa tuh yang rutin itu wajib. Kalau enggak dikerjakan ya kena omelan.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan bahwa ibunya cenderung mengajarkan tanggung jawab kepadanya, seperti pentingnya sekolah yang baik, menghormati orang tua, dan mengerjakan pekerjaan rumah.

2. Pola Komunikasi Keluarga

Keempat Informan menjelaskan pola komunikasi keluarga yang diterapkan. Setiap Informan memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda dalam keluarganya. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

“Dulu itu belum ada pola komunikasi yang terbuka. Tapi setelah saya SMP udah bisa berpikir dan sebagainya, saya mencoba untuk membuka

hal tersebut untuk lebih terbuka. Jadi kita lebih diobrolin diskusi kalau ada masalah. Jadi itu yang sekarang diterapin. Tapi sebelumnya itu yang benar-benar tertutup banget. Lebih demokratis aja sih (sekarang). (Dapat mengambil keputusan) Pilihan sendiri, tapi tetep diskusi sama orang tua buat nanya pendapat, kira-kira keputusan gue udah bener apa nggak.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga yang diterapkan cukup tertutup sebelum ia memasuki sekolah SMP. Namun, setelah itu, pola komunikasi keluarganya perlahan mulai berubah menjadi lebih terbuka ketika Informan sudah mampu berpikir dengan lebih terbuka. Informan juga menambahkan bahwa ia dapat mengambil keputusan sendiri. Apabila dikaitkan dengan teori komunikasi keluarga, pola komunikasi yang mencirikan jawaban Informan adalah protektif dan berubah menjadi konsensual ketika ia mulai memasuki jenjang SMP. Sementara terdapat sedikit kesamaan dengan Informan 2, berikut penjelasannya:

“Iya masih terbuka. Walaupun strict, tapi tetep ngobrol di meja makan tuh setiap malam pasti ada. Kayak gitu setiap malam. Itu ngobrolin apapun gitu loh bareng berempat. Sampai sekarang pun kalau sampai sekarang pun, kalau biasanya hari Minggu sih, kalau gue balik ke rumah itu makan siang bareng gitu loh. Bikin masak di rumah. Terus semua harus kumpul bertiga atau ya abang gue.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan, meskipun ibunya cukup ketat, mereka tetap menyempatkan waktu untuk berkumpul dan bercengkrama setiap makan bersama. Berdasarkan teori komunikasi keluarga, pola komunikasi yang mencirikan jawaban Informan adalah protektif karena komunikasi yang ada, sebagian besar hanya terjadi saat makan bersama. Berbeda dengan Informan 3, berikut penjelasannya:

“Kalau dulu, nggak bisa. Nah, kita mengutarakan pendapat secara terbuka itu kayak tabu. Kamu nggak boleh seperti. Kamu harus... Kalau orang tua itu bilang A, yaudah A. Kamu nggak bisa nego A, B, C, D. Itu kalau yang saya alami. Kalau untuk sekarang, mungkin karena apa ya? Karena saya juga udah tahu dunianya, mereka yang kerja. Gitu kan? Paling enggak, sedikit tahu lah. Pola pikirnya itu seperti apa? Jadi, kalau dulu itu pas waktu SMP atau SMA, itu kalau setiap ngomong dan terus nggak boleh. Itu sekarang nggak langsung itu kita itu mengikuti pikiran mereka, pikiran orang tua. Itu nanti arahnya ke mana tahu. Jadi dari dulu itu, aku cuma mengikuti aja. Mengikuti ini arah yang nanti ke mana. Tapi kalau untuk sekarang, itu nggak bisa. Lebih terbuka aja kalau sekarang. Karena sama-sama udah gede, udah tahu, udah punya tanggung jawab juga.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan pola komunikasi semasa ia sekolah adalah protektif, tidak ada kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sendiri. Namun, setelah Informan masuk ke dunia kerja, secara perlahan pola komunikasi dalam keluarga mulai berubah menjadi lebih terbuka. Berdasarkan teori komunikasi keluarga, pola komunikasi yang mencirikan jawaban Informan adalah protektif dan berubah menjadi pluralistik. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

“Kalau pola komunikasi sebenarnya kalau dibilang tertutup ya enggak juga ya cuma tidak terlalu terbuka. Karena orang zaman dulu kan tidak semua-muanya harus diomongkan ya kalau dulu kita yang kecil ya, tapi lebih ke bagaimana kita memahami dan bersikap pengertian satu sama lain. Kalau... lebih ke kebiasaan ya kebiasaan pola komunikasinya. Kalau ada yang dilakukan kita enggak benar, sikapnya orang tua enggak suka seperti itu. Kita harus bagaimana tahu bahwa, oh ternyata enggak bener ya, karena enggak semua mau diomongkan kita bisa lihat dari sikapnya. Oh, kalau ternyata pekerjaan kita enggak benar kita salah, ya harus segera sadar gitu. Enggak harus semua diomongkan sih kalau dulu jadi lebih ke memahami, mengerti.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan pola komunikasi keluarga yang ditetapkan tidak tertutup dan juga tidak terbuka. Informan menjelaskan bahwa keluarganya di zaman dahulu menerapkan prinsip tidak semuanya harus dibicarakan secara langsung, melainkan lebih mengandalkan pemahaman terhadap perubahan sikap yang terjadi. Apabila dilihat berdasarkan teori komunikasi keluarga, pola komunikasi yang mencirikan jawaban Informan adalah pluralistik.

3. Gaya Pengasuhan Orang Tua-Anak

Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan pengetahuannya mengenai pengasuhan anak. Terdapat kesamaan antara jawaban Informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa gaya pengasuhan merupakan bagaimana orang tua mendidik, memberi kasih sayang, dan dukungan kepada anak. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

“Pengasuhan anak itu ya secara umumnya mungkin ya. Ini cara didik anak, baik itu jasmani maupun rohani ya. Soalnya peran orang tua itu kan penting banget. Apalagi ibu yang gimana dia memiliki peran krusial banget untuk membentuk karakter dari anaknya. Itu sih mungkin yang general setahunya itu.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa pengasuhan anak merupakan cara mendidik anak, baik jasmani maupun rohani. Informan menegaskan peran ibu sangat penting untuk membentuk karakter anak. Begitupun dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Kalau misalkan pola asuh anak itu menurut gue dari kehamilan seorang ibu aja menurut gue harus diperhatikan ya. Maksudnya dari dia stresnya, nutrisinya, itu mesti dijaga. Terus jangan sampai stunting. Itu beneran loh, gue sampai yang kemarin, gue sangat, gue selalu pernah belajar juga kan soal stunting. Sampai sekarang pun gue juga memperhatikan itu. Kayak kemarin, istrinya abang gue Pas lagi hamil gue kasih saran, Kalau misalkan hamil tuh makan apa aja, Gini-gini-gininya, hindarin apa, Ya gitu sih. Apa pola asuh anak dari dia hamil, dari kecil. Tapi menurut gue tuh anak tuh gimana ya, Kayak misalkan gue kan gue juga calon bapak. Iya kan gue calon bapak juga ya, Gak tau kapan tapi, anak kan namanya amanah kan, Gak bisa cuman lu punya anak lu kasih beras tebar. Anak tuh bukan cuman makan doang kan terus anak tuh amanah. Terus menurut gue apa ya. Ya amanah sih, udah gitu. Jadi harus dijaga dengan baik. Mulai dari nutrisi, terus tutur kata. Ya terus perilaku kita. Itu gue masih bakal dicontohin, Di anak kita ya. Kayak gitu, terus menurut gue kita sama anak tuh harus menjadi teman cerita sih.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan bahwa pengasuhan anak perlu diperhatikan nutrisinya bahkan dari seorang ibu mengandung hingga melahirkan. Informan juga menekankan pentingnya memastikan anak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup agar terhindari dari *stunting* atau gangguan pertumbuhan akibat kekurangan nutrisi selama masa pertumbuhan. Sedikit berbeda dengan Informan 3, berikut penjelasannya:

“Pengasuhan anak itu kalau setahu saya. Pola gimana kita ngasuh anak ini biar nanti besarnya itu jadi yang seperti kita harapkan.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan cara bagaimana anak diasuh seperti yang diinginkan orang tua. Berbeda dengan Informan 4, berikut penjelasannya:

“Kalau POV dari aku pengasuhan tuh satu kesederhaan, dua kejujuran. Terus, akhlak. Akhlak itu sama sikap, attitude kayak oh kalau lu salah lu harus minta maaf. Kalau minta bantuan itu harus bilang minta tolong. Terus kalau udah dikasih apa di apa namanya? Ditolong harus bilang terima kasih. Kayak gitu, terus satu lagi yang penting sih mengajarkan mandiri tanggung jawab. Tanggung jawab itu ya untuk diri sendiri dengan tuhan, terus kemudian kalau sekolah juga harus benar ya. Enggak

harus yang utama, tapi kan sebenarnya harus bagus nanti sekolahnya, harus bertanggung jawab, nanti lulus juga dapat cari kerja yang bener, jadi lebih ke situ.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa pengasuhan anak merupakan cara orang tua mengajarkan tentang akhlak, tanggung jawab, dan nilai-nilai kehidupan. Kemudian, keempat Informan mampu menjelaskan peran atau tugas ibu dalam mengasuh anak. Terdapat kemiripan jawaban antara Informan 1 dan 4 serta 2 dan 3. Informan 1 dan 4 mengatakan bahwa tugas ibu dalam mengasuh anak, yaitu memberikan pendidikan kepada anak. Sedangkan Informan 2 dan 3 mengatakan tugas atau peran ibu dalam mengasuh anak adalah memberikan kasih sayang. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

“Oh misalnya kayak ngajarin anaknya itu tentang etika ataupun etiket. Terus juga ngajarin baca, ngajarin hal yang baik ke mana yang benar. Ya, baik buruk, pendidikan. Apapun itu lah yang berbau-bau tentang kehidupan juga penting banget. Terus juga pendidikan, terus juga agama. Pokoknya hal-hal moral itu salah satu hal penting banget yang harus dilakukan sama ibu.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan tugas atau peran ibu dalam mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan mengenai etika, etiket, pendidikan, agama, dan nilai-nilai kehidupan. Berbeda dengan Informan 2. Berikut penjelasannya:

“Kalau menurut gue hal yang terpenting menjadi teman cerita sih. Jadi, menjadi teman cerita, menjadi solusi buat anaknya. Karena kan validasi anak itu penting menurut gue ya. Validasi itu pentingnya, mungkin lo kayak tau word affirmation, atau giving apalah itu. Love language-nya itu mesti diterpuhi di anak, dari ibu dulu, baru keluar gitu loh.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan hal terpenting tugas atau peran ibu dalam mengasuh anak adalah menjadi teman cerita dan solusi. Informan menekankan bahwa validasi seorang anak menjadi hal penting sehingga *love language* yang diberikan ibu harus terpuhi kepada anak. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“Ya itu. Yang berikan tugas ibu dan terus yang pasti memberikan kasih sayang. Terus mengayomi anaknya juga. Jadi jangan sampai anaknya itu nanti pas besarnya lu punya kenangan yang nggak baik soal ibunya.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa tugas atau peran ibu dalam mengasuh anak adalah memberikan kasih sayang dan mengayomi agar anak tidak memiliki kenangan buruk tentang ibunya di masa depan. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

“Tugas ibu itu kan katanya, ibu itu kan madrasah pertama bagi anaknya? Iya semua-muanya itu kan apa namanya ya ya hampir semuanya Ibu itu berperan penting di pengasuhan anak. Bagi orang jaman dulu bapak itu jarang terlibat dalam pengasuhan anak secara langsung. Kalau yang bapak itu kan nyari duit untuk keluarga. Nah Ibu itu lebih itu ke mengasuh anak, didik anak mulai dari bangun pagi, kalau kecil dibuat makanan, mandi dan sebagainya. Kemudian gedanya banyak waktu dihabiskan dengan ibu, jadi apa yang diajarkan ibu itu biasanya tertanam sampai tua di rekam sampai tua. Makanya kenapa kalau itu ya kalau yang diharapkan adalah mengajarkan segala sesuatu dari awal yang baik-baik.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan bahwa ibu merupakan madrasah pertama bagi anak. Artinya, seorang ibu berperan penting dalam pengasuhan anak. Informan juga menjelaskan bahwa di zaman dulu, peran ayah jarang terlibat dalam mengasuh anak sehingga peran ibulah yang lebih mendominasi. Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan pentingnya peran ibu dalam mengasuh anak. Informan 1, 2, 3, dan 4 memiliki jawaban yang sama, yaitu peran ibu sangatlah penting dalam mengasuh anak. Berikut penjelasan Informan 1:

“Sangat penting banget ya. Soalnya kan untuk peran ibu sendiri, ibu itu mungkin lebih dibanding ayah ya. Peran ibu itu kan pasti anak itu lebih cenderung lebih dekat kepada ibunya ya. Apalagi kalau misalnya laki-laki ya. Jadi mungkin kalau ayah kan biasanya kerja ya atau ibu di rumah gitu. Jadi kita mungkin lebih dekat. Jadi peran ibu itu sangat penting banget untuk membentuk karakternya. Jadi misalnya kalau ibunya tuh ngajarin dari kecil tuh kita harus sopan. Jadi nanti terbentuknya mental kita tuh sopan sampai udah tuanya gitu. Ada mindset yang ditanami lah sama ibu pasti.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 mengatakan peran ibu sangat penting karena jika dibandingkan dengan peran ayah yang kesehariannya bekerja, kemungkinan anak akan lebih dekat dengan ibu. Informan juga menambahkan peran ibu sangat penting dalam membentuk karakter anak. Sama seperti jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Iya dong (penting).” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan peran ibu dalam mengasuh anak itu penting. Begitu pun dengan jawaban Informan 3:

“Penting sekali. Soalnya kalau ada ibu, ibu itu kan karakternya kan dia lebih soft ya, daripada ayah. Jadi itu nanti bisa mem-balance. Maksudnya mem-balance itu kalau ayahnya ini marah nanti ibu yang ngontrol, seperti itu. Nanti biasanya, soalnya kalau anak itu kalau sekali kena bentak atau kena marah, biasanya kalau masih kecil, jadi membekas diingatan, nanti takutnya kan seperti itu. Jadi peran ibu itu lebih ke mengayomi anaknya ini. Jadi kalau ngasih tahu ya pasti kan lebih lembut. Lebih daripada ayah.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan peran ibu sangat penting dalam mengasuh anak. Informan mengatakan bahwa peran ibu lebih lembut dibandingkan peran ayah sehingga hal tersebut dapat menyeimbangi dari perlakuan ayahnya yang lebih tegas. Serupa dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

“Penting banget.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan bahwa peran ibu dalam mengasuh anak sangat penting. Kemudian, keempat Informan mampu menjelaskan dari tujuan mengasuh anak. Informan 1, 3, dan 4 memiliki jawaban yang tidak jauh berbeda, yaitu tujuan dari mengasuh anak adalah untuk mendidik dan membimbing anak. Sementara Informan 2 memiliki pendapatnya sendiri. Berikut penjelasan Informan 1:

“Yang terpenting itu karakter sih. Karakter anak itu ibu yang bentuk. Karena pendidikan pertama itu dari ibu menurut gue.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa tujuan dari mengasuh anak adalah pembentukan karakter dan pendidikan dari seorang Ibu. Sementara itu, berikut penjelasan Informan 2:

“Menurut gue apa yak. Ya lu sebagai orang tua, sudah tau case and resiko yang bakal dihadapi, anak itu terlahir karena orang tua yang pengen bukan si anak. Karena lu yang pengen, menurut gua harus penuh tanggung jawab dan hati-hati. Intinya mengasuh anak itu tanggung jawab. Jelek dan buruknya bakal balik lagi ke kita yang ngasuh nanti. Menurut gue begitu. Gua percaya, kalo lu ngasuh anak dari kecil penuh kasih sayang, dewasa nanti lu bakal juga disayang sama anak lu. Dan sebaliknya.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Menurut Informan 2 tujuan mengasuh anak adalah orang tua harus bertanggung jawab kepada anak, seperti memberi kasih sayang yang penuh. Sedangkan berikut penjelasan Informan 3:

“Tujuan dari mengasuh anak itu, ya kita mengarahkan kita mengarahkan membimbing ngasih anak ini, ini nanti yang akhirnya ini jadi apa? Entah itu nanti sesuai seperti yang kita ingin, atau enggak. Kita sebagai orang tua kan cuma bisanya men-support ya.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa tujuan mengasuh anak adalah mengarahkan dan membimbing anak agar memiliki masa depan yang baik. Informan juga mengatakan tugas orang tua hanya sebatas memberikan dukungan kepada anak. Sedikit berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya.

“Tujuan pengasuhan anak satu apa ya mendidik anak jadi anak yang taat pada tuhan, agamanya, orang tuanya. Kemudian bertanggung jawab pada diri sendiri. Dan endingnya menjadi pribadi yang mandiri, mandiri secara final, sosial. Secara pribadi juga mandiri.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan tujuan dari mengasuh anak adalah mendidik anak agar taat kepada Tuhan, agama, dan orang tua. Selain itu, menjejarkan untuk bertanggung jawab pada diri sendiri sehingga dapat menjadi pribadi yang mandiri, baik secara finansial maupun sosial. Lalu, selanjutnya keempat Informan dapat menjelaskan tuntutan yang diberikan Ibu Informan kepada mereka. Terdapat kesamaan antara jawaban Informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa setiap Informan pernah merasa dituntut terutama dalam bidang pendidikan. Berikut penjelasan Informan 1:

“Sebetulnya gini ya. Kalau dulu iya saya menurut. Cuma kalau untuk sekarang saya lebih bisa, bukan membantah sih, lebih menegosiasi lagi. Ini bagus gini. Jadi tolong dipikirkan lagi. Tapi kalau misalnya masih kekeh ya udah nggak apa-apa. Misalnya saya itu. Ini sebetulnya dibilang tuntutan juga nggak tahu. Tapi saya merasa ini ada suatu tuntutan. Yang penting itu harus S2. Pendidikan harus tinggi.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa tuntutan yang pernah ia rasakan dari ibunya adalah mengenai pendidikan yang tinggi. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Iya kalau tuntutan contoh misalkan gue dari pasti ada sih ya. Dari gue SD, SD kan kita ujian nasional kan itu gue pasti ada tuntutan kamu harus punya nilai bagus biar masuk SMP bagus jadi tuh gue dari SD udah di roadmap. Kamu tuh masuk SMP harus kesini. Sampai gue kuliah kamu tuh harus masuk. Dari SD tuh kamu harus belajar biar nanti masuk SMP yang bagus, dari SMP bagus kamu masuk SMA yang bagus, dari SMA bagus kamu bakal dapat kampus yang bagus. Kayak gitu bahkan, terus di situ kalau misalkan itu pasti kan SD gue disuruh dituntut nilai yang bagus yang ujian nasional biar gue masuk SMP ternyata gue gagal. Kayak gue jelek, terus alhamdulillahnya emak gue gak kenapa-kenapa terus dari situ tuntutan nya. Lebih ke itu sih akademis kalau misalkan yang pernah gue rasain. Terus kalau kemarin kayak gue lulus kuliah gue disuruh nyari kerja kayak gitu. Nyari kerja kan susah ya gak gampang, itu pasti. Terus gue udah dapet kerja bilang gajinya kurang lah apalagi cari yang tinggi lagi gitu. Tuntutan lagi kan. Itu kan terus kalau misalkan yang kurang kayak kemarin SMA itu kampus sih, gue disuruh belajar biar masuk kampus bagus.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa tuntutan yang didapatkan dari ibunya adalah pendidikan dan sekolah yang bagus di setiap jenjangnya. Setelah menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan, Informan mengatakan tetap mendapatkan tuntutan dari ibunya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Tidak jauh berbeda dengan Informan 3, berikut penjelasannya:

“Kalau dulu mungkin ada. Soalnya kalau dulu waktu zaman saya itu ada pembandingnya. Jadi ada anak pembandingnya itu temennya ibu sendiri. Biasanya prestasi saya selalu anaknya temennya ibu ini dibandingkan. Kayak ini bisa, kenapa kamu nggak bisa? Padahal saya itu paling nggak suka kalau dibandingkan. Karena ya itu. Apa ya? Kemampuan orang kan, kemampuan anak itu kan beda-beda. Jika nggak bisa disamaratakan oh kamu si A itu bisa. Kamu harus bisa. Nggak bisa gitu. Ya kalau di sekolah ya, nilai-nilai akademik ya harus bagus.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan tuntutan yang dirasakan dari ibunya adalah pendidikan atau akademik. Informan mengatakan bahwa semasa sekolah biasanya dibanding-bandingkan oleh ibunya dengan teman sebayanya soal prestasi yang lebih unggul. Tidak jauh berbeda dengan Informan 4, berikut penjelasannya:

“Dituntut sih iya, cuma bukan suatu yang saklek, yang kaku gitu enggak. Artinya dituntut juga diarahkan untuk misalkan nih tuntutan misalkan oh sekolah. Sekolah kamu mau ngambil apa gitu? Jadi apa itu? Ditanya diarahkan nanti tujuannya ke mana kalau ngambil sekolah jurusan ini katakanlah. Tapi aku merasa cukup diberi kebebasan dalam memilih. Menentukan pilihan cuma tetap diarahkan. Kalau tuntutan itu tetap ada, cuman tidak sekaku yang atau seotoriter yang dibayangkan. Jadi bisa milih.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa tuntutan yang dirasakan adalah terkait pendidikan. Namun, Informan juga menyatakan bahwa Ibunya tetap memberikan kebebasan untuk memilih. Menurut Informan, tuntutan tersebut sebenarnya lebih cenderung dikatakan sebagai arahan dari ibunya. Selanjutnya keempat Informan mampu menjelaskan pengaruh yang dirasakan dari gaya pengasuhan Ibu mereka. Setiap Informan memiliki jawaban yang berbeda-beda. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

“Sebetulnya ada beberapa gaya pengasuh. Berpengaruh sih. Jadi ada beberapa petuah dari ibu saya yang saya terapkan sampai sekarang. Contohnya misalnya saya dididik dari kecil itu nggak boleh minjem apapun dari orang. Baik itu uang ataupun apapun. Karena itu riskan untuk dilakukan. Entah kita misalnya mau minjem sesuatu. Entah pas udah selesai kita nggak punya uang atau segala macam. Entah kita minjem lagi segala macam. Jadi itu yang saya terapkan. Terus saya harus... tuntutan satu lagi itu pendidikan. Pendidikan itu sangat penting dan menurut saya baru menyadari itu. Setelah saya SMP ternyata, oh iya benar juga ya. Ternyata pendidikan itu penting banget.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa pengasuhan ibunya yang paling berpengaruh adalah larangan untuk meminjam apapun dari orang lain, baik uang maupun barang. Informan mengatakan bahwa meminjam sesuatu dari orang lain berisiko karena ada kemungkinan sebagai peminjam tidak bisa mengembalikannya. Selain itu, pengasuhan lainnya yang berpengaruh kepada Informan adalah terkait pendidikan. Berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Pengaruhnya gue pengaruhnya lebih ke yang paling berpengaruh didikan emak gue itu kesehatan sih. Gue sampai sekarang sangat sangat peduli tentang kesehatan. Dari gue sendiri mulai dari gue makannya, sampai sekarang sih walaupun gue udah nggak tinggal bersama, gue ngejaga makan gue, minum gue, harus apa. Terus jam tidurnya. jam tidurnya, harus gimana. Itu sih, masih yang gue tanam sampai sekarang. Karena gue juga suka baca juga soal kesehatan.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan pengasuhan Ibunya yang paling berpengaruh adalah terkait kesehatan. Informan dididik untuk peduli dengan kesehatannya, seperti makanan dan minuman yang dikonsumsi, serta jam tidur yang baik. Berbeda dengan Informan 3, berikut penjelasannya:

“Yo kalau aku dulu sih karena banyak tekanan ya jadi kalau apa sedikit dimarahin gitu jadinya kadang takut buat ngomong alias minder. Jadi lebih ke psikis. Jadi takut sama orang.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa psikis Informan terpengaruh dari gaya pengasuhan yang diterapkan ibunya. Informan mengatakan karena sering dimarahi, membuatnya takut untuk berbicara dengan orang lain. Berbeda dengan Informan 4 Berikut penjelasannya:

“Oh banyak pengaruhnya yang aku rasakan itu suka memberi, suka menolong itu yang tadi itu yang paling kental gitu. Bukan diajarkan sih lebih ibu... aku lebih melihat oh ibu tuh orangnya begitu suka memberi suka menolong begitu secara langsung kita niru aja, enggak yang kamu harus suka memberi suka enggak, lebih kita meniru aja. Satu lagi apa ya yang menghormati tua pasti hormat ke lebih tua.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan terdapat pengaruh dari pengasuhan ibunya, seperti suka memberi, menolong orang lain, dan menghormati orang yang lebih tua. Informan menjelaskan bahwa hal tersebut bahkan tidak diajarkan, melainkan Informan mencontohnya dari apa yang dilakukan ibunya. Kemudian, keempat Informan mampu menjelaskan gaya pengasuhan yang diterapkan ibu mereka. Terdapat kesamaan antara Informan 1, 2, dan 3 bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan adalah otoriter. Sementara itu, gaya pengasuhan yang diterapkan kepada Informan 4 adalah otoritatif. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

“(Dulu otoriter), Sekarang udah nggak lah kayaknya. Sekarang udah nyantai banget lah. Ada kebebasan, tapi kalau untuk kemauan dari ibu saya sendiri, dia kayaknya lebih otoriter. Jadi ada part-partnya gitu loh. Ada beberapa hal untuk dia otoriter atau ada beberapa hal untuk nggak gitu.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa semasa kecil, ibunya menerapkan gaya pengasuhan otoriter. Namun, semenjak Informan sudah lebih dewasa, gaya pengasuhan yang diterapkan mulai berubah menjadi lebih santai dan bebas. Berdasarkan konsep gaya pengasuhan orang tua-anak, gaya pengasuhan yang mencirikan jawaban informan adalah otoriter dan berubah menjadi otoritatif. Terdapat sedikit kesamaan dengan Informan 2, berikut penjelasannya:

“Kalau ngomongin kebebasan sih gue ngerasa bebas juga sih kadang. Bebas memilih. Ya maksudnya kayak memilih. Otoriter juga sih. Itu apa ya, kayak gue harus, tapi gue bebas gitu loh. Gue mau jadi apa, ngerti gak sih lu. Gue jadi apa aja bebas. Yang penting ada aturan patennya itu lebih kesehatan sama, lebih kesehatan sih. Strict banget soal kesehatan. (Namun, ibu Informan tidak bisa diajak berdiskusi) maksudnya, kalau gue ngerasa karena gue udah capek. Maksudnya, yaudah lah, ngapain diskusi, mending gue ikutin lu aja. Lebih kayak, lempeng. Gue mending, yaudahlah, ikutin lu, apa yang lu mau atau enggak gue tinggalin. Selesai.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan ibunya adalah otoriter, tetapi masih diberikan kebebasan dalam memilih. Informan juga mengatakan ibunya cukup ketat terkait kesehatan. Berdasarkan konsep gaya pengasuhan orang tua-anak, gaya pengasuhan yang mencirikan jawaban Informan adalah otoriter. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“(Otoriter) karena itu, nggak bisa dibantah. Pernah. Kayak pergaulan sama pertemanan lah. Kalau saya kan nggak pandang itu siapa, anak siapa, kalau mau temenan ya temenan saja. Tapi kalau orang tua kan pasti bilang, ‘Kamu temenan sama orang yang nggak sekolah itu manfaatnya apa. Kalau mau temenan, jangan sama orang-orang yang seperti itu.’ Iya, otoriter. Kayak yang kecil aja ya, saya kan dulu sukanya sepak bola. Bapak sama ibu kan pemain voli dulu. Sukanya voli. Dulu aku pernah ditawari, kamu mau latihan voli nggak? Aku kan bilang, aku nggak suka voli. Aku sukanya sepak bola. Itu aja udah, aku satu minggu itu didiemin.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan kepadanya adalah otoriter. Informan menjelaskan, ibunya cukup ketat dalam mengawasi pergaulan dan pertemanannya, bahkan hobi atau kesenangan Informan juga diatur agar selaras dengan kesukaan orang tuanya. Berdasarkan konsep gaya pengasuhan orang tua-anak, gaya pengasuhan yang mencirikan jawaban Informan adalah otoriter. Berbeda dengan Informan 4, berikut penjelasannya:

“Karena cukup demokratis ya? Aku pikir masuk ke otoritatif karena kita dituntut, tapi kita bisa menentukan pilihan juga dan tetap diarahkan.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan kepadanya adalah otoritatif. Ibu Informan memberikan aturan, tuntutan, dan arahan, tetapi Informan tetap diberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya. Berdasarkan konsep gaya pengasuhan orang-tua anak, gaya pengasuhan yang

mencirikan jawaban Informan adalah otoritatif. Lalu, keempat Informan menjelaskan kesulitan atau tekanan yang dirasakan dari gaya pengasuhan tersebut. Terdapat kesamaan antara jawaban Informan 1, 2, dan 3 bahwa ketiganya pernah merasakan kesulitan atau tertekan dari gaya pengasuhan tersebut. Namun, masing-masing Informan memiliki alasan yang berbeda-beda. Sementara itu, Informan 4 mengatakan tidak merasa kesulitan atau tertekan. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

“Kalau dulu mungkin waktu masih kecil ya, kita kan masih belum bisa berpikir secara luas. Ada tekanan, pasti ada. Semua anak, gue yakin pasti ada. Tapi setelah saya dewasa, apalagi udah bisa mikir tentang kehidupan dan sebagainya, saya udah di fase untuk memaklumi gitu. Oh iya mungkin benar juga ternyata ya. Terus oh mungkin namanya orang tua gitu, ya udahlah. Jadi kalau sekarang sih udah nggak. Cuma dulu waktu masih kecil ya pasti mikir kayak gitu.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 mengatakan saat masa kecil pernah merasakan tekanan dari gaya pengasuhan yang diterapkan ibunya. Akan tetapi, setelah beranjak dewasa, Informan mulai memaklumi dan memahami perlakuan Ibunya yang diberikan kepadanya. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Kalau gue tertekan... gimana ya. Karena dia tipikalnya juga kalau rumah gue, bener ini sih, kalau ngomong A ya harus A, B ya harus B gitu. Makanya, kalau masih bisa gue lawan ya kadang gue lawan. Tapi kalau, kayak enggak harus dilawan, gue enggak, Enggak ngelawan. Kayak hal-hal kecil enggak pernah gue lawan. Tapi kalau yang gue ganggu banget gue lawan. Tertekan, pernah sih, Cuma enggak sering. Apa gue udah terbiasa ya.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa ia pernah tertekan dengan gaya pengasuhan yang diterapkan. Selain itu, Informan mengatakan, perkataan Ibunya cenderung harus diikuti dan ia tidak keberatakn dengan permintaan-permintaan ibunya. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“Kalau tekanan itu kan pasti ada ya? Apalagi anak pertama, cucu pertama itu kan bebannya itu, kalau beban moral yang dulu tak tanggung itu seperti ini. Karena aku anak pertama, paling nggak aku bisa kasih contoh sama adik-adik pun nanti. Seperti ini loh, aku pendidikannya udah selesai sampai ini, terus kerjanya juga seperti ini. Pokoknya jadi role modelnya. Itu, apalagi dulu waktu kuliah juga dibilangnya seperti itu. (Sekarang) Kalau tertekan mungkin nggak. Jadi ya udah, los aja itu. Soalnya kan gini, walaupun kita berbuat seperti apa itu ya, tapi kan yang menilai kan nanti orang di luar. Aku ya... tak kembalikan lagi sama yang lihat aku. Katakanlah kalau di rumah aku dibilang gini-gini, dijelekin lah. Kalau aku

sih santai aja. Nanti kan orang yang di luar itu kan udah tahu.”
(Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan mengatakan bahwa pernah merasa tertekan dengan gaya pengasuhan yang diterapkan. Informan menjelaskan hal ini berkaitan dengan posisinya sebagai anak pertama dan cucu pertama sehingga harus menjadi contoh yang baik untuk adik-adiknya. Namun, saat ini Informan merasa sudah tidak tertekan lagi. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

“Kurasa enggak ya? Karena kita sebagai anak dulu kan tidak dihadapkan pada pilihan harus milih. Untuk orang tua yang menerapkan pengasuhan yang gimana? Kita kan nggak bisa milih. Itu kan enggak bisa milih dan belum banyak pengaruh teknologi seperti sekarang. Kayak misalkan, lu kan orang tuanya begitu ya kita nurut asal baik kita patut, beda dengan anak sekarang kan? Iya dapat paparan teknologi gadget semua informasi bisa masuk, semua contoh-contoh baik atau buruk bisa masuk. Jadi bisa menyampaikan bahwa harusnya begini, harusnya begitu. Kalau dulu enggak, dulu nggak bisa milih. Cenderung menerima dan mengikuti gaya pengasuhan orang tua sepanjang, ya sepanjang itu enggak buruk sih. Pasti orang tua juga mengerahkan yang terbaik buat kita.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan tidak merasa adanya tekanan dari gaya pengasuhan yang diterapkan. Informan merasa sebagai seorang anak tidak bisa memilih gaya pengasuhan yang dihadapkan saat itu. Maka dari itu, Informan cenderung menerima dan mengikuti gaya pengasuhan yang diterapkan ibunya.

4. Faktor yang Memengaruhi Gaya Pengasuhan Orang Tua-Anak

Selanjutnya, keempat informan dapat menjelaskan pekerjaan Ibunya saat ini. Terdapat kesamaan antara Informan 2 dan 3 bahwa Ibunya adalah seorang guru. Sementara itu, Ibu Informan 1 adalah dosen dan Ibu Informan 4 merupakan seorang ibu rumah tangga. Berikut adalah penjelasan informan 1:

“Kerja sebagai PNS. Dosen juga, side job.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 mengatakan bahwa sampai saat ini, Ibunya masih aktif bekerja sebagai PNS dan dosen. Sama halnya dengan Informan 2, berikut penjelasannya:

“Iya kerja sekarang. Jadi guru SMP” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan bahwa saat ini Ibunya bekerja sebagai guru SMP. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

"Ibu udah nggak kerja, tapi dulu iya jadi guru SD" (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa dulu Ibunya seorang guru SD, tetapi saat ini sudah tidak bekerja. Berbeda dengan jawaban informan 4, berikut penjelasannya:

"Nggak, Ibu nggak kerja. Tapi dulu, Ibu suka ngejahit." (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan Ibunya seorang ibu rumah tangga, tetapi memiliki bisnis menjahit. Kemudian, keempat informan dapat menjelaskan pendidikan terakhir Ibu mereka. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1 dan 2, yaitu pendidikan terakhir Ibu mereka adalah Strata 2 (S2). Berbeda dengan Informan 3 dan 4. Berikut penjelasan Informan 1:

"Sekarang S2, mau lanjut S3 tahun depan." (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 mengatakan bahwa pendidikan terakhir Ibunya adalah Strata 2 (S2) dan berencana akan melanjutkan Strata 3 (S3) di tahun depan. Sama seperti jawaban informan 2, berikut penjelasannya:

"Pendidikan terakhir Ibu gue S2." (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan pendidikan terakhir Ibunya adalah Strata 2 (S2). Berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

"S1 kalau Ibu dulu." (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan bahwa pendidikan terakhir Ibunya adalah S1. Berbeda dengan jawaban Informan 4:

"Ibu itu SD, tapi ada ngambil kursus jahit gitu." (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan mengatakan pendidikan terakhir Ibunya adalah SD, tetapi sempat mengikuti kelas kursus menjahit. Kemudian keempat informan dapat menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan Ibu Informan kepadanya. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa pengalaman menjadi salah satu faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan tersebut. Berikut penjelasan Informan 1:

“Kayaknya kalau dari budaya nggak. Maksudnya dari kultur budaya keluarga gue nggak ada yang sampai kayak gitu. Itu pure... karena gue masih kecil, terus dia mikirnya, ya udahlah ini anak kecil tuh emang harus dibentuk mentalnya biar gedanya tuh nggak menye-menyelah. Kayak gitu, jadi mungkin rada keras waktu masa kecil. (Keturunan dari Nenek Informan) Bisa jadi. Keras juga. Kan emang rata-rata didikan orang-orang zaman dulu rada keras kan.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa sikap otoriter yang diterapkan Ibunya adalah murni perlakuan yang ingin dilakukan untuk membentuk mental informan sedari kecil. Namun, Informan mengatakan terdapat kemungkinan bahwa sikap tersebut merupakan keturunan dari Neneknya. Berdasarkan konsep faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan orang tua-anak, jawaban Informan mencirikan adanya faktor kepribadian orang tua dan pengalaman. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelannya:

“Kalo gue liat latar belakangnya, nyokap gue itu kan anak pertama dari enam bersaudara, bokapnya dia itu tentara. Nah gue ngerasa nyokap gue bisa lebih keras dari bokap gue, karena bokapnya tentara, terus dia anak pertama yang biasa ngasih contoh yang baik dan panutan. Jadi faktor gaya asuh nyokap gue, menurut gue karena keluarganya dia, terus suaminya, lingkungan, sama pekerjaannya. Kenapa gue mention pekerjaannya, karena menurut gue ngaruh juga, nyokap gue sebagai guru yang berangkat pagi pulang sore, dan biasa ngajar ke murid-muridnya, dibandingkan sama ibu rumah tangga, pasti gaya pengasuhannya beda.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa faktor pengalaman dan lingkungan menjadi faktor-faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan Ibunya. Informan menyebutkan, Ibunya merupakan anak pertama dari enam bersaudara dan Ayahnya seorang tentara. Selain itu, pekerjaannya yang sebagai guru juga memengaruhi gaya pengasuhan tersebut. Berdasarkan konsep faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan orang tua-anak, jawaban Informan mencirikan adanya faktor

pengalaman dan lingkungan. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“Kalau menurutku karena ngikut dari sikap Bapak. Soalnya Bapak itu keras orangnya, nggak bisa menerima hal-hal baru dan selalu apa-apa dibandingkan dengan waktu dulu. Jadi sifatnya ngikut. Terus Ibu juga anak pertama di keluarganya. Jadi mungkin sikap-sikap tegasnya dari sana.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa gaya pengasuhan Ibunya dipengaruhi dari sifat Ayahnya. Informan mengatakan bahwa Ayahnya merupakan sosok yang keras dan tidak bisa menerima adanya perubahan sehingga sifat tersebut menurun kepada Ibunya. Berdasarkan konsep faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan orang tua-anak, jawaban Informan mencirikan adanya faktor lingkungan, kepribadian, dan pengalaman. Tidak jauh berbeda dengan jawaban informan 4, berikut penjelasannya:

“Aku nggak tau sih, tapi ya itu kayaknya karena orang zaman dulu belum terpapar teknologi jadi lebih kenurut aja. Terus Ibu anak terakhir di keluarganya, jadi lebih dimanja. Mungkin itu yang membuat Ibu nggak terlalu gimana-gimana.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa ia tidak begitu mengetahuinya. Namun, Informan mengatakan terdapat kemungkinan gaya pengasuhan diterapkan kepadanya dipengaruhi karena Ibunya adalah anak terakhir dalam keluarganya. Berdasarkan konsep faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan orang tua-anak, jawaban Informan mencirikan adanya faktor pengalaman.

Tabel 4. 2 Ringkasan Pemahaman Terhadap Gaya Pengasuhan Orang Tua-Anak

Deskripsi	Tristan (I-1)	Shandi (I-2)	Febrian (I-3)	Mulyono (I-4)
Gambaran masa kecil	Menyenangkan dan menegangkan karena dididik dengan keras.	Dididik dengan cara disiplin mengenai kesehatan dan hal-hal yang berhubungan dengan waktu.	Memiliki proteksi yang cukup ketat dari orang tua.	Cukup menyenangkan.
Perasaan masa kecil	Senang.	Bahagia karena validasi terpenuhi.	Merasakan rasa senang dan sedih.	Menyenangkan.
Gambaran Ibu Informan	Demokratis, tetapi di sisi lainnya otoriter untuk kepentingan dirinya sendiri.	Ibu yang galak dan ketat terhadap aturan-aturan yang dibuatnya.	Galak, tetapi terdapat sisi penyayangannya.	Perhatian, galak, dan memiliki pemikiran yang konservatif.
Gambaran kedekatan Informan dengan Ibunya.	Sangat dekat.	Dekat.	Sangat dekat.	Sangat dekat.
Cara Ibu Informan membesarkannya.	Cukup keras.	Sangat keras.	Sangat protektif.	Masih sangat konservatif belum banyak terpapar teknologi.
Pola komunikasi yang diterapkan.	Protektif dan berubah menjadi konsensual setelah Informan memasuki jenjang SMP.	Protektif.	Protektif dan berubah menjadi pluralistik setelah Informan berkeluarga.	Pluralistik.
Pemahaman mengenai gaya pengasuhan.	Pemahaman mendalam.	Pemahaman mendalam disertakan contohnya.	Pemahaman kurang mendalam.	Pemahaman mendalam.
Pemahaman peran atau tugas ibu dalam mengasuh anak.	Mengajari etika, pendidikan, dan kehidupan.	Menjadi teman cerita yang baik bagi anak.	Memberikan kasih sayang dan mengayomi anak.	Menjadi madrasah pertama bagi anak.
Pentingnya peran ibu dalam mengasuh anak.	Sangat penting.	Penting.	Sangat penting.	Sangat penting.
Pemahaman tujuan dari mengasuh anak.	Membentuk karakter anak.	Bertanggung jawab memberikan kasih sayang.	Mengarahkan dan membimbing anak.	Mendidik anak agar taat pada tuhan, agama, dan orang tuanya.
Tuntutan yang didapatkan dari Ibu Informan.	Pendidikan.	Pendidikan dan pekerjaan.	Pendidikan.	Pendidikan.
Pengaruh dari gaya pengasuhan Ibu Informan.	Tidak boleh meminjam apapun dari orang lain karena riskan untuk dapat mengembalikannya.	Menjaga kesehatan.	Memengaruhi psikis.	Suka memberi, menolong, dan menghormati yang lebih tua.
Gaya pengasuhan yang diterapkan kepada Informan.	Otoriter, tetapi berubah menjadi otoritatif.	Otoriter.	Otoriter.	Otoritatif.

Kesulitan atau tekanan yang pernah didapatkan dari gaya pengasuhan.	Merasakan adanya tekanan, tetapi setelah beranjak dewasa menyadari hal tersebut untuk kebaikannya.	Pernah merasa tertekan.	Merasa tertekan karena adanya beban menjadi anak dan cucu pertama.	Tidak merasakan adanya tekanan.
Pekerjaan Informan.	Ibu PNS dan dosen.	Guru SMP.	Sudah tidak bekerja, tetapi dulu seorang guru SD.	Tidak bekerja.
Pendidikan terakhir Informan.	Ibu Strata 2 (S2)	Strata 2 (S2)	Strata 1 (S1)	SD
Faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan Ibu Informan	Kepribadian dan pengalaman.	Pengalaman dan lingkungan.	Lingkungan, kepribadian, dan pengalaman.	Pengalaman.

Sumber: Olahan Peneliti

4.2.2 Pemahaman terhadap Drama Korea “The Good Bad Mother”

Pada penjelasan ini, Informan memberikan pendapat dan pemahamannya terhadap drama Korea “The Good Bad Mother”. Keempat Informan menjelaskan kapan mereka menonton drama Korea “The Good Bad Mother”. Masing-masing Informan memiliki waktu menonton yang berbeda-beda. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

“Itu udah dari hari Minggu ya. Hari Minggu selesainya kayaknya Sabtu Pagi gitu. Tanggal 21, ya 21 (April 2024) terus selesainya itu 22 (April 2024) pagi gitu. Jam 1 atau jam 2an (dini hari). (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).”

Informan 1 menjelaskan ia menonton drama Korea “The Good Bad Mother” pada 21 April 2024 dan menyelesaikannya pada 22 April 2024. Berbeda dengan Informan 2, berikut penjelasannya:

“Kapan ya? Udah agak lama sih, pas lagi weekend tahun 2023 kayaknya. Lupa pas kapannya.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).”

Informan 2 mengatakan bahwa menonton drama Korea “The Good Bad Mother” pada akhir pekan tahun 2023. Berbeda dengan Informan 3, berikut penjelasannya:

“Pas dramanya masih on going.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).”

Informan 3 mengatakan ia menonton drama Korea “The Good Bad Mother” ketika dramanya sedang berlangsung. Berbeda dengan Informan 4, berikut penjelasannya:

“Belum lama sih sebenarnya. Awal tahun.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan menonton drama Korea “The Good Bad Mother” pada awal tahun 2024. Kemudian, keempat Informan menjelaskan frekuensi dalam menonton drama “The Good Bad Mother”. Informan 1, 2, 3, dan 4 memiliki kesamaan jawaban, yaitu menonton drama tersebut sebanyak satu kali. Berikut penjelasan Informan 1:

“Baru satu kali tapi nyangkut banget sih. Berkesan-berkesan.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 mengatakan bahwa ia menonton drama Korea “The Good Bad Mother” sebanyak satu kali dan karena baru saja selesai menontonnya, ia masih sangat mengingat drama tersebut dengan baik. Sama dengan Informan 2, berikut penjelasannya:

“Baru sekali.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan bahwa ia menonton drama Korea “The Good Bad Mother” sebanyak satu kali. Sama seperti jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“Iya, baru sekali.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan baru menonton drama Korea “The Good Bad Mother” sebanyak satu kali. Sama halnya dengan Informan 4, berikut penjelasannya:

“Sekali dan aku kan orangnya kalau lihat sekali udah.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa baru menonton drama “The Good Bad Mother” sebanyak satu kali karena ia bukan tipe yang suka menonton drama berulang kali. Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan alasan menonton drama

“The Good Bad Mother”. Informan 1, 2, 3, dan 4 memiliki jawaban yang berbeda-beda. Berikut penjelasan Informan 1:

“Alasannya satu sih banyak orang yang merekomendasikan juga.”
(Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa alasan menonton drama “The Good Bad Mother” adalah karena rekomendasi banyak orang. Berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Apa ya. Iseng sih sebenarnya. Waktu itu buka Netflix, terus muncul di halaman awal itu. Waktu itu buka Netflix, terus muncul di halaman awal itu. Sempet baca sinopsinya juga waktu itu, terus kayaknya menarik.”
(Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan bahwa saat itu ia secara tidak sengaja menemukan drama “The Good Bad Mother” di halaman utama aplikasi Netflix. Lalu, Informan mencari tahu mengenai sinopsis dari drama tersebut dan memutuskan untuk menontonnya. Berbeda dengan Informan 3, berikut penjelasannya:

“Hmm karena aku kan juga suka nonton orangnya. Jadi waktu itu dramanya lagi on going juga kan. Jadi yaudah nonton.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan pada dasarnya ia memang suka menonton drama Korea sehingga ketika drama “The Good Bad Mother” sedang berlangsung, ia langsung menontonnya. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

“Aku waktu itu nonton bareng sama Istriku, jadi dia yang pilih dramanya hahaha. Aku manut-manut aja pas itu.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa ia menonton drama Korea “The Good Bad Mother” karena pilihan dari istri Informan. Selanjutnya, keempat Informan mampu menjelaskan alur cerita drama Korea “The Good Bad Mother”. Terdapat kesamaan dari jawaban Informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa keempatnya menyatakan alur dari drama tersebut adalah alur campuran atau maju mundur. Berikut penjelasan Informan 1:

“Wah sangat-sangat plot twist ya. Yang di awalnya saya kira itu si anaknya ini baik banget. Terus tiba-tiba jadi jahat. Terus jadi baik lagi setelah kita tahu ada permasalahan atau tujuan visi dari dia untuk ngelakuin itu. Keren-keren. Terus alurnya maju mundur. Kan pas di akhir dia flashback si cowonya (Kang Ho) bisa gitu.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa alur dari drama Korea “The Good Bad Mother” adalah alur campuran karena terdapat kilas balik saat tokoh Kang Ho menjadi peran antagonis. Informan juga mengatakan terdapat plot twist alasan di balik tokoh Kang Ho yang jahat. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Dia masuknya campuran gak sih. Harusnya. Alurnya pasti sama kali? Kalau gue menganggapnya sih karena kan dia alurnya itu, pertama dari dia kecil, eh bukan dari kecil. Dari dia hamil istrinya, Soal ibunya hamil sampai dia besar. Sampai dia jadi jaksa, kan dia jadi jaksa, terus dia sakit habis itu, maju ya, maju. Terus pas di episode berapa sih 8 atau 9 dia flashback lagi kan, melihat, apa namanya. File-file dia kan.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa alur dari drama Korea “The Good Bad Mother” adalah campuran karena terdapat alur maju yang menunjukkan adegan dari Jin Young Soon hamil, Kang Ho beranjak dewasa, dan menjadi jaksa. Lalu, sekitar episode 8 atau 9 terdapat kilas balik yang memperlihatkan bukti-bukti kejahatan dari penyebab kematian ayah Kang Ho. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“Kalau menurut saya sih, campuran. Ada menceritakan maju, cerita masa depan. Terus cerita mundurnya, waktu flashback masa kecil juga. Iya campuran.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan terdapat alur maju dan kilas balik masa kecil Kang Ho dalam drama Korea “The Good Bad Mother”. Begitu pun dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

“Alurnya menarik, dari perjuangan awal rumah tangga sampai ditinggal suaminya, dilanjut ibunya harus berjuang sendiri dari nol... karena usaha peternakannya dibakar sama orang jahat itu. Terus, kayaknya alurnya sih ini campuran. Ada beberapa kali flashback soalnya.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa alur dari drama Korea “The Good Bad Mother” adalah campuran karena terdapat beberapa kilas balik yang ditunjukkan. Informan juga mengatakan cerita dari drama tersebut menarik karena menggambarkan perjuangan seorang single mother yang harus berjuang dari awal. Selanjutnya, keempat Informan dapat menjelaskan konflik yang terjadi dalam drama Korea “The Good Bad Mother”. Terdapat sedikit kemiripan jawaban antara Informan 1, 2, dan 3. Sementara Informan 4 memiliki jawaban yang berbeda. Berikut penjelasan Informan 1:

“Jadi mungkin memang permasalahannya itu sebetulnya dari kematian dari bapaknya si... Kang Ho. Itu awalnya mungkin dari situ. Terus ibunya jadi nggak mau anaknya tuh jadi orang yang gagal. Makanya dididiknya keras. Terus ini juga sih yang bisa gue tangkep itu ternyata anaknya itu sangat visioner. Dia dari awal ternyata tuh udah nyadarin bahwa oh ternyata ibu gue ini ngedidik gue kayak gini supaya gue jadi orang bener. Terus gue bisa ngebongkar kasus kematian dari bapak gue. Jadi gue harus ngelakuin segala hal untuk bisa mencapai tujuan tertentu.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa konflik yang ada dalam drama Korea “The Good Bad Mother” berawal dari kematian ayah Kang Ho. Hal tersebut yang membuat Jin Young Soon mendidik Kang Ho dengan keras agar nantinya Kang Ho dapat menjadi jaksa dan dapat menguak penyebab kematian ayahnya. Terdapat sedikit kesamaan dengan jawaban Informan 2. Berikut adalah penjelasannya:

“Konfliknya itu, lebih ke gaya pengasuhan sih. Pengasuhan kan di sana, disatu desanya itu kan, beda-beda kan. Ada yang single parent, ada yang banyak sih, ada yang single parent, ada yang macem-macem. Lebih ke, pola asuh anaknya sih. Karena kan fokusnya ke eh di film itu, kan lebih fokusnya ke Kang Ho ya. Kang Honya itu dididik sama ibunya, secara strict kan.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan bahwa konflik yang ada dalam drama Korea “The Good Bad Mother” adalah gaya pengasuhan ketat yang diterapkan Jin Young Soon atau Ibu Kang Ho. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“Konfliknya itu, kalau nggak salah itu, ini sih ibunya ini, itu memaksa anaknya untuk jadi jaksa ya kalau nggak salah. Walaupun aslinya si anaknya nggak mau, tapi kan tetap dituruti, dan jadi jaksa.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa konflik dalam drama Korea “The Good Bad Mother” adalah Jin Young Soon memaksa Kang Ho untuk menjadi jaksa, meskipun Kang Ho sebenarnya tidak menginginkannya. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

“Anak durhaka.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan bahwa Kang Ho adalah anak yang durhaka atau tidak berbakti menjadi konflik dalam drama Korea “The Good Bad Mother”. Selanjutnya, keempat Informan dapat menjelaskan pendapat mereka mengenai tokoh yang ada dalam drama Korea “The Good Bad Mother”. Setiap Informan memiliki pendapatnya masing-masing mengenai tokoh yang ada dalam drama tersebut, tetapi terdapat sedikit kesamaan antara pendapat Informan 2 dan 3 pada tokoh Kang Ho. Sedangkan terdapat sedikit kesamaan antara pendapat Informan 2 dan 4 pada tokoh Jin Young Soon. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

“Ibunya itu dia karakternya sebetulnya baik. Cuma memang cara orang untuk ngedidik anak itu kan beda-beda, subjektif ya. Mungkin dia mikirnya dengan cara kayak gitu dia bisa membentuk anaknya untuk jadi orang yang orang bener gitu, jadi orang, jadi udah sukses. Kalau dari anaknya sih, karena gue ngeliat anaknya dari awal emang udah jenius ya. Dia berpikirnya mungkin melebihi anak dari seusianya. Terus dia sangat ambisius juga untuk membongkar kasus kematian ayahnya. Dan ada satu karakter yang menurut gue underrated itu dari si ceweknya sih, itu underrated menurut gue. Itu dia sangat peduli, sangat peka terhadap si Kang Ho yang dimana itu dia nggak mau ngeganggu tujuannya dulu. Padahal dia punya tanggungan anak, ternyata itu anaknya si Kang Ho. Keren-keren.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan pendapatnya mengenai tokoh dalam drama Korea “The Good Bad Mother”. Menurut Informan, karakter asli Jin Young Soon adalah orang yang baik, tetapi perlakuan terhadap anaknya dipengaruhi dengan cara Jin Young Soon mendidik Kang Ho untuk menjadi jaksa sukses. Lalu, tanggapan Informan terhadap tokoh Kang Ho adalah anak yang jenius dan ambius membongkar kasus kematian ayahnya. Cukup berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Kalau misalkan dari ibunya sebenarnya ibunya itu, mirip-mirip dikit sih sama ibu gue. Iya, dikit sih. Mirip dikit sih, tapi nggak se-strict itu ya nyampe belajar harus nggak boleh nyampe kenyang gitu kan. Ibunya itu gimana ya, sebenarnya kan semua orang tuakan nggak ada yang sempurna. Menurut gue itu, ibunya punya maksud yang baik, cuman

dengan cara yang salah kan. Ada yang ngomong, harus maksud yang baik dengan cara yang baik ya. Tapi Ibunya itu dengan cara yang tidak baik. Menurut gue begitu ya. Karena dia tidak memikirkan aspek-aspek yang lain, jadi cuman tujuannya aja. Tujuannya itu ya ngehukum, belas dendam doang. Padahal kan banyak aspeknya kan. Banyak aspeknya, mulai dari keselamatan anaknya keluarganya, terus lingkungannya, apa namanya sosialnya, dia kayak gitu loh. Itu kan juga harus penting dari anak gitu. Kalau dari anaknya terlihat, ya dia tertekan kan. dari kecil terus karena tertekan itu untungnya aja dia berhasil ya jadi jaksa. Cuman kalau tidak berhasil kasian juga sih, terus habis itu, anaknya juga integritasnya tinggi ya. Mungkin karena didikannya yang keras kan, kayak emang harus A ya harus A, B harus B. Tegas gitu kan, itu sih.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Menurut Informan 2 mengenai pendapat tokoh dalam drama Korea “The Good Bad Mother”, Jin Young Soon merupakan ibu yang ketat, dilihat dari bagaimana ia mendidik Kang Ho tidak boleh merasa kenyang. Informan 2 mengatakan Jin Young Soon memiliki tujuan yang baik, tetapi dengan cara yang salah. Kemudian, pendapat Informan mengenai tokoh Kang Ho atau anaknya terlihat tertekan dengan cara gaya pengasuhan ibunya, meskipun berhasil menjadi jaksa. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“Kalau ibunya, itu karena dia single parent ya? Karena ditinggal sama suaminya dan dia cuma punya petanakan babi ya? Dia mungkin berpikir, karena dia single parent dan dia punya anak, dia akan berusaha sebaik-baiknya buat anak ini menjadi sesuatu yang dia inginkan. Mungkin kalau di sini biar anaknya itu bisa hidup enak daripada ibunya. Tapi kan walaupun si anaknya ini nggak mau, ibunya kan nggak peduli. Kamu harus jadi seperti yang saya inginkan. Kalau untuk anaknya, karena keterpaksaan, dia mengikuti keinginan ibunya, dia memang menjadi seperti sosok yang ibunya inginkan. Menjadi jaksa di situ, tapi kan dia kehilangan sesuatu (ingatannya).” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan pendapatnya mengenai tokoh dalam drama Korea “The Good Bad Mother”. Menurut Informan, karena Jin Young Soon adalah seorang single parent, ia merasa harus melakukan yang terbaik untuk Kang Ho agar anaknya bisa menjadi jaksa. Selain itu, pendapat Informan mengenai tokoh Kang Ho adalah pada akhirnya Kang Ho tetap mengikuti permintaan ibunya, meskipun dengan keterpaksaan. Lalu, berikut adalah penjelasan Informan 4:

“Kalau tokoh ibunya itu kayaknya otoriter ya, terus menyalahgunakan kekuasaan. Iya sebenarnya biar mendorong sukses juga sih. Cuma akhirnya dia menyadari bahwa perlakuan si ibu ini salah dan anaknya ini punya cara sendiri buat balas dendam dari kehancuran keluarganya.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan pendapatnya mengenai tokoh dalam drama Korea “The Good Bad Mother” bahwa Jin Young Soon merupakan sosok yang otoriter dan menyalahgunakan kekuasaan kepada anaknya. Namun, Informan juga menambahkan pada akhirnya tokoh Jin Young Soon menyadari perlakuannya selama ini salah. Kemudian keempat Informan dapat menjelaskan secara singkat mengenai isi cerita drama Korea “The Good Bad Mother”. Apabila dilihat, jawaban dari Informan 1, 2, 3, dan 4 tidak jauh berbeda. Berikut penjelasan Informan 1:

“Kesimpulannya pokoknya, ini dibikin long short story gitu ya. Itu ada ibu, jadi ceritanya itu ada seorang ibu yang mendidik anaknya sangat keras, sangat keras banget, sampai mungkin menurut masyarakat luas ini kayaknya udah nggak manusiawi nih untuk dilakukan. Salah. Tapi sebetulnya dia punya tujuan tertentu yang baik banget untuk bikin anaknya itu menjadi orang yang sukses, menjadi jaksa untuk membongkar kasus ayahnya yang mati. Dan meskipun anaknya tertekan, tapi anaknya ini sangat jenius, sangat visioner. Dia berpikirnya mungkin lima langkah lebih jauh daripada kita gitu. Terus akhirnya dengan momen tertentu, anaknya itu akhirnya dari anak yang baik berubah menjadi anak yang, mungkin kita bisa bilang itu anak-anak licik ya, licik terus visioner, ambisius. Dan setelah di akhir filmnya kita baru tahu ternyata dia itu orang yang baik, plot twistnya ternyata dia baik banget. Selama ini dia ngelakuin segala hal kelecikan dan segala macam hal yang menurut kita jahat itu ada alesan tertentu. Dan sampai detik-detik terakhir pun anaknya masih menghormati orang tuanya meskipun dididik dengan cara yang keras.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan secara singkat mengenai isi cerita drama Korea “The Good Bad Mother” bahwa terdapat seorang ibu yang mendidik anaknya dengan cara keras atau salah. Tokoh ibu atau Jin Young Soon ingin anaknya, Kang Ho menjadi jaksa untuk membongkar kasus kematian ayahnya. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Secara singkatnya, yaudah seorang anak, seorang ibu yang punya dendam terhadap pelaku kejahatan. Terus, dia memanfaatkan anaknya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara apapun, yang penting tujuan tersebut tercapai. Tapi, berhasil juga sih, gimana ya. Pokoknya, seorang anak yang gigih lah ya, dituntut sama ibunya gitu kan, jadi sukses.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan secara singkat bahwa terdapat seorang ibu yang memiliki dendam terhadap pelaku kejahatan. Oleh karena itu, ia memanfaatkan anaknya untuk membalas dendam tersebut dengan cara apapun. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“Ceritanya itu secara garis besar, ceritanya itu yaitu seorang anak berbakti kepada orang tua. Tapi, ya dia menuruti kemauan orang tuanya. Dia mau jadi apa, tapi kan begitu. Ada yang kurang dari dia. Entah itu kebahagiaannya sendiri yang dia nggak peroleh. Karena nggak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Mungkin itu.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan secara singkat bahwa seorang anak berbakti kepada ibunya untuk menjadi apa yang diinginkan, meskipun terdapat kebahagiaan yang harus dikorbankan. Begitu pun dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

“Ibu itu orang yang keras. Tekadnya untuk membesarkan anak juga keras. Pokoknya dia berusaha sebisa mungkin biar anak sukses. Caranya mungkin salah sih, enggak... enggak harusnya seperti itu. Tapi pada akhirnya dia bisa bikin si Kang Ho itu jadi jaksa seperti yang yang diinginkan si ibunya. Cuma si Kang Ho ini kena dampak dari pola asuh ibu yang salah. Terus harus mengikuti kemauan ibunya dipaksa jadi jaksa dan sebagainya. Sampai dia bisa buka kasus bapaknya dengan cara apa, caranya dia sendiri. Anaknya, sampai dia berkorban perasaan nyelesaikan kasusnya itu ya pokoknya.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan secara singkat bahwa Jin Young Soon berusaha semaksimal mungkin agar Kang Ho menjadi jaksa yang sukses. Namun, cara yang dilakukan itu mencapai tujuan tersebut tidak benar sehingga Kang Ho terkena dampak dari pola asuh yang diberikan Jin Young Soon. Selanjutnya, keempat Informan mampu menjelaskan pesan yang disampaikan dari drama Korea “The Good Bad Mother”. Terdapat kesamaan antara jawaban Informan 3 dan 4. Sedangkan Informan 1 dan 2 memiliki pandangan yang berbeda. Berikut penjelasan Informan 1:

“Sebenarnya pengen nyampein itu segala cara didik anaknya itu subjektif ya, jadi kita nggak boleh menghakimi cara didik orang tua itu sih menurut gue yang gue tangkap ya.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 mengatakan bahwa pesan yang ingin disampaikan adalah cara mendidik orang tua kepada anaknya adalah hal yang subjektif. Berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Yang tadi sih, kalau gue lebih nge-highlight, maksudnya yang baik harus dengan cara yang baik, gitu loh. Maksudnya, kalau emang dia pengen balas dendam caranya juga harus baik, gitu loh. Mungkin dengan... walaupun memang akademisnya ditingkatnya, tapi kan Namanya orang,

namanya anak, pasti butuh sosial kan? Yang gue liat dari Kang Ho sisi sosialnya tuh kurang.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menekankan bahwa pesan yang disampaikan adalah hal baik juga harus dilakukan dengan cara baik. Artinya, jika ingin mencapai tujuan tertentu harus dilakukan dengan cara yang benar. Berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“Merawat seorang anak itu tidak mudah, apalagi dengan kondisi single parent. Jadi di situ kan kita diperlihatkan bagaimana perjuangan seorang ibu membesarkan anaknya, dan yang ini mendorong anaknya supaya menjadi seperti yang ibu ini harapkan. Itu bukan pencari yang mudah dan butuh effort yang lebih.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan pesan yang disampaikan adalah merawat anak dengan kondisi sebagai orang tua tunggal bukan hal yang mudah. Menurut Informan, drama Korea “The Good Bad Mother” ingin memperlihatkan bagaimana perjuangan seorang ibu membesarkan anaknya agar menjadi orang yang sukses. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

“Yang jelas struggle single parent buat gedein anaknya. Dengan tekanan dari penguasa yang akhirnya dia membawa berhasil membawa kesuksesan untuk anaknya.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan pesan yang ingin sampaikan adalah perjuangan orang tua tunggal untuk membesarkan anaknya dalam tekanan dari para penguasa.

Tabel 4. 3 Ringkasan Pemahaman Khalayak Terhadap Drama Korea “The Good Bad Mother”

Deskripsi	Tristan (I-1)	Shandi (I-2)	Febrian (I-3)	Mulyono (I-4)
Kapan menonton drama “The Good Bad Mother”	21-22 April 2024.	Akhir pekan 2023.	Ketika sedang berlangsung.	Awal tahun 2024.
Frekuensi menonton drama Korea “The Good Bad Mother”	Satu kali.	Satu kali.	Satu kali.	Satu kali.
Alasan menonton drama Korea “The Good Bad Mother”.	Rekomendasi.	Menemukan di halaman utama Netflix.	Hobi menonton.	Menonton bersama istrinya.
Alur drama Korea “The Good Bad Mother”.	Campuran.	Campuran.	Campuran.	Campuran.
Konflik yang terjadi dalam drama The Good Bad Mother.	Kematian Kang Ho akhirnya membuat Jin Young Soon mendidik Kang Ho agar menjadi orang yang sukses untuk membongkar kasus kematian tersebut.	Ayah yang Jin Soon keras agar menjadi orang yang sukses untuk membongkar kasus kematian tersebut.	Gaya pengasuhan secara keras.	Memaksa anaknya untuk menjadi jaksa.
Pendapat tokoh dalam drama Korea The Good Bad Mother.	Jin Young Soon orang baik, tetapi perlakuan terhadap anaknya dipengaruhi dengan caranya mendidik Kang Ho untuk menjadi jaksa sukses. Sementara, Kang Ho adalah anak yang jenius dan ambius.	Jin Young Soon memiliki tujuan yang baik, tetapi tidak melakukannya dengan cara baik. Sementara Kang Ho, memiliki integritas tinggi.	Seorang orang tua tunggal yang ingin memberikan terbaik untuk anaknya agar bisa menjadi jaksa. Sementara Kang Ho merupakan anak yang mengikuti keinginan ibunya, meskipun dengan keterpaksaan.	Jin Young Soon merupakan tokoh yang otoriter dan menyalahgunakan kekuasaannya kepada anaknya.
Menceritakan secara singkat isi cerita dari drama The Good Bad Mother.	Dapat menceritakan secara singkat dengan baik.	Dapat menceritakan secara singkat dengan baik.	Dapat menceritakan secara singkat dengan baik.	Dapat menceritakan secara singkat dengan baik.
Pesan yang disampaikan dari drama Korea “The Good Bad Mother”.	Tidak boleh menghakimi gaya pengasuhan yang diterapkan setiap orang tua	Tujuan baik harus dilakukan dengan cara baik.	Merawat anak tidaklah mudah, lebih dengan kondisi sebagai orang tua tunggal.	Perjuangan orang tua tunggal yang membesarkan anaknya.

Sumber: Olahan Peneliti

4.2.3 Pemaknaan Pesan Gaya Pengasuhan Orang Tua-Anak dalam Drama Korea “The Good Bad Mother”

Pada penjelasan ini, informan memberikan pendapat dan pemahamannya mengenai gaya pengasuhan orang tua-anak. Melalui hasil wawancara dengan keempat Informan, terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1, 2, dan 4 bahwa penggambaran tokoh Jin Young Soon dalam drama Korea “The Good Bad Mother” adalah sosok yang kejam, ketat, dan otoriter. Sedangkan Informan 3 memiliki pendapat yang berbeda. Berikut penjelasan informan 1:

“Kalau misalnya ibunya itu lumayan kejam ya, lumayan kejam tapi dia, melankolis gitu lah. Kayak masih ada mellow-mellow setelah ada kejadian tertentu.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa penggambaran tokoh Jin Young Soon merupakan sosok yang kejam, tetapi tetap memiliki sisi melankolis di balik perlakuannya kepada Kang Ho. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Strict sih ibunya. Lebih kayak, strict karena ini tadi, yang udah gue jelasin. Sebenarnya, strict karena ya ibunya cuman pengen 77ungai balas dendam tercapai, gitu kan? Padahal harus banyak aspek yang harus dipikirin, gitu kan.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan penggambaran tokoh Jin Young Soon dalam drama tersebut adalah sosok yang ketat kepada anaknya karena ada hal yang ingin dicapai. Berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“Kalau ibunya itu sebenarnya sosok yang baik, yang ceria Cuma, karena itu, karena kematian dari suaminya, itu kan otomatis dia yang bertanggung jawab soal kehidupan keluarganya. Makanya ya sifatnya jadi seperti itu.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa penggambaran tokoh Jin Young Soon aslinya adalah sosok yang baik hati dan ceria. Akan tetapi, melihat situasi dan kondisi yang cukup berat, Jin Young Soon mengubah sifatnya menjadi sosok yang keras kepada anaknya. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

“Otoriter. Keras. Ya memaksakan kehendak dia penginnya anaknya jadi itu ya jadi ini tuh.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan penggambaran tokoh Jin Young Soon sebagai ibu yang otoriter, keras, dan memaksakan kehendaknya untuk mencapai keinginannya. Selanjutnya, keempat Informan mampu menjawab pendapat mereka mengenai gaya pengasuhan yang diterapkan oleh Jin Young Soon. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1, 2, dan 4 bahwa ketiga Informan tidak setuju dengan gaya pengasuhan Jin Young Soon. Sedangkan Informan 3 mengatakan setuju dengan gaya pengasuhan tersebut. Berikut penjelasan Informan 1:

“Gue nggak setuju sih, caranya terlalu keras banget. Terlalu terlalu keras. Soalnya umurnya si Kang Ho itu masih kecil banget.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa tidak setuju dengan gaya pengasuhan yang diterapkan Jin Young Soon terhadap Kang Ho. Informan mengatakan gaya pengasuhan tersebut terlalu keras melihat usia Kang Ho yang masih kecil. Sama halnya dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Gue nggak setuju cara orang tua Kang Ho ngasuh Kang Honya, karena ada risetnya sendiri ngasuh anak dengan cara yang kasar itu 78ungai7878 trauma anak di masa dewasa, anak nggak bisa bersosialisasi dengan baik saat dewasa. Gue lupa bentuk risetnya gimana, tapi yang jelas cara kasar ngedidik anak itu nggak bagus. Gue juga sempet nonton podcast Raditya Dika. Di situ dibilang, anak yang dibentak itu bisa ngerusak saraf otak dan mengurangin kecerdasan anak. Itu yang di drakor, kebetulan aja endingnya bagus, tapi kalo diterapin secara real, nggak bakal bisa kaya gitu, mungkin karena film juga kali ya. Cara didik yang kasar artian tidak bagus, bisa jadi budaya turun menurun, nanti si anak bisa nerapin lagi ke anaknya nanti, kalau dia nggak ada perubahan atau belajar. Intinya gue ngomong gini, base psychology dan riset yang pernah mereka cari. Kasar sama tegas itu beda ya. Yang ibunya kangho itu, itungannya kasar, karena udah main fisik, kasar verbal. Dan gua yakin tegas bisa dengan cara nggak harus kasar.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan tidak setuju karena menurutnya terdapat riset yang mengatakan bahwa mengasuh anak dengan cara yang kasar akan memberikan trauma kepada anak. Informan juga menambahkan bahwa cara pengasuhan yang kasar memungkinkan akan terbentuknya budaya turun-menurun kepada anak. Berbeda dengan Informan 3, berikut penjelasan Informan 3:

“Kalau secara keadaan seperti ini ya, seperti yang di filmnya, mungkin setuju sih. Karena itu, karena dia single parent dan tanggung jawabnya itu besar, jadi 78ungai78 pengennya itu keadaan itu bisa membaik lagi dengan dibantu oleh anaknya. Seperti itu.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa ia setuju dengan gaya pengasuhan yang diterapkan Jin Young Soon kepada Kang Ho, apabila melihat keadaan yang terjadi. Informan mengatakan, Jin Young Soon ingin mengembalikan keadaannya menjadi lebih baik dengan bantuan anaknya. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

“Tidak. Iya satu sisi mungkin cara seperti itu kan enggak... enggak ada kesepakatan seperti itu, terus enggak ada unsur kasih sayangnya juga, sedikit sekali mungkin. Ya itu harusnya kan dikomunikasikan kayak tadi demokratis... lebih demokratis maunya anak ini apa, ke mana? Jadi apa nantinya? Kalau ini kan enggak ini pokoknya dia punya ini lo harus ikut gua.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa tidak setuju dengan gaya pengasuhan yang diterapkan Jin Young Soon kepada Kang Ho. Informan mengatakan bahwa gaya pengasuhan yang benar harus ada kesepakatan atau terjadinya dua arah antara ibu dan anak sehingga komunikasi menjadi lebih demokratis. Kemudian, keempat Informan dapat menjelaskan tanggapan mereka terhadap penggambaran tokoh Kang Ho. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1 dan 4. Informan 1 dan 4 mengatakan bahwa Kang Ho merupakan tokoh yang cerdas dan licik. Sementara Informan 2 dan 3 memiliki pandangan yang berbeda. Berikut penjelasan Informan 1:

“Kalau misalnya si Kang Ho nya itu emang dari awalnya gue ngeliat ini anak jenius sih, maksudnya jenius, ambisius, terus juga baik-baik dan sopan sih menurut gue. Itu emang penggambaran karakternya kayak gitu. Ada liciknya lah liciknya dikit gitu. Jenius, visioner. Terus... Udah itu aja.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa Kang Ho merupakan tokoh yang pintar, ambisius, baik, dan sopan dengan orang-orang di sekitarnya. Informan juga menambahkan bahwa terdapat sifat licik yang dimiliki Kang Ho. Berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Kang Ho nya juga sama. Gimana ya Kang Ho nya itu, hmm... walaupun tertekan. Awalnya tertekan, mungkin ya jadi terbiasa terus, hmm... untungnya dia punya integritas yang tinggi, jujur juga. Terus, apalagi ya, untungnya pas gede yang gue heran kenapa dia punya sosial yang bagus gitu loh. Ada rasa respect terhadap orang, padahal kan pas di sekolahnya dia enggak punya rasa respect kan, enggak mau peduliin temannya lagi ngapain.”

Padahal si Minju ya suka ya? Tapi responnya begitu, harusnya... gitu sih.”
(Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa menggambarkan tokoh Kang Ho dalam drama Korea “The Good Bad Mother” terlihat tertekan dengan perlakuan ibunya. Meskipun terlihat seperti itu, Informan mengatakan Kang Ho tetap memiliki integritas tinggi dan komunikasi yang baik. Berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“Untuk anaknya itu, 80ungai, karena dari kecil itu dia dididik keras sama ibunya ya, itu kayak 80ungai80 nggak tahu apa yang dia inginkan. Pokoknya yang penting saya menuruti apa yang ibu inginkan. Ibu pengen jadi A, yaudah, saya jadi A. Seperti itu. Nggak mikir dirinya sendiri. Katakanlah dia pengen jadi pilot, karena ibunya pengennya dia jadi jaksa, yaudah dia jadi jaksa.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan karena didikan Jin Young Soon membuat Kang Ho tidak tahu apa yang ia inginkan. Informan menjelaskan bahwa Kang Ho hanya menuruti perintah dan arahan dari Jin Young Soon. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

“Sebenarnya cerdas. Tapi ada... liciknya. Iya kalau dia ingin sesuatu dia kayak menghalalkan segala cara gitu.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan bahwa Kang Ho digambarkan sebagai tokoh yang cerdas dan licik karena ia akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keinginannya. Selanjutnya, keempat Informan dapat menjelaskan tanggapan mereka terhadap sikap Kang Ho setelah ia beranjak dewasa. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1 dan 4 bahwa apa yang dilakukannya adalah hal yang tepat. Sementara Informan 2 dan 3 memiliki pandangan berbeda. Berikut penjelasan Informan 1:

“Sangat, kalau misalnya... Kalau di awal-awal gue ngeliatnya itu, emang angkuh banget ya tuh orang. Angkuh, sombong, terus kayak dia nggak mau ketemu sama ibunya. Padahal ibunya udah ditipin makanan segala macam. Tapi setelah kita tonton sampai habis nih, kita baru tahu nih ternyata alesannya tuh ini. Dia nggak mau 80ungai8080ang80 ikut campur sama urusan dia karena terlalu berbahaya, terlalu riskkan. Takut kenapa-napa ibunya. Jadi gue berubah pikiran setelah gue udah nonton gitu. Ternyata dia tuh emang baik banget sih anak yang berbaktilah.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Menurut Informan 1, jika tidak menonton drama Korea “The Good Bad Mother” sampai selesai, Kang Ho terlihat seperti tokoh yang angkuh dan sombong. Namun, setelah menonton sampai akhir, Informan menjelaskan bahwa di balik sikap angkuh dan sombong tersebut, Kang Ho sebenarnya ingin melindungi ibunya dari masalah balas dendam. Berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Bagus sih bagus. Punya integritas.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan bahwa sikap Kang Ho setelah dewasa adalah bagus karena memiliki integritas. Berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“Kalau saya bilang sih. Tidak punya hati ya? Terus sombong juga, arogan.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

• Informan 3 mengatakan sikap Kang Ho setelah dewasa adalah tidak punya hati, sombong, dan arogan. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

“Kan sempat jadi yang kayak anak yang 7 tahun itu ya. Itu kalau nggak nonton sampai akhir, mungkin kayak orang jahat ya, karena secara enggak langsung dia melupakan ibunya di kampung. Apalagi sampai memutuskan hubungan keluarga sama ibunya. Ada orang kaya yang mau angkat anak si Kang Ho ini kan. Terus Kang Ho ini juga ninggalin pacarnya buat melanjutkan perjalanan dia agar sukses. Kemudian akhirnya setelah kecelakaan, apa ya kayak kena karma. Tapi kalau kita nonton sampai akhir ternyata perbuatan jahatnya itu adalah bagian dari rencananya buat melindungi orang-orang terdekatnya ya cerdas hidupnya. Melakukan sendiri semua itu.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Menurut Informan 4, sikap Kang Ho setelah dewasa terlihat sebagai tokoh yang jahat karena melupakan ibu dan pacarnya. Namun, setelah ditonton sampai akhir, Informan mengatakan perbuatan jahatnya merupakan bagian dari rencananya untuk melindungi orang terdekatnya. Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan mengenai pesan yang didapatkan setelah menonton drama Korea “The Good Bad Mother”. Informan 1, 2, 3, dan 4 memiliki jawaban masing-masing mengenai pesan yang didapatkan dari drama tersebut. Berikut penjelasan Informan 1:

“Berbaktilah kepada orang tua meskipun kita mungkin salah menilai orang tua tuh maksudnya kayak gimana gitu. Kita salah menilai itu tetaplah berbakti sampai mati lah. Terkesan jahat, tapi sebetulnya nggak. Cuma kita emang harus berbakti sampai detik-detik terakhir lah. Sampai mereka udah meninggal, kita harus tetap berbakti.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan pesan yang didapatkan dari drama Korea “The Good Bad Mother” adalah walaupun orang tua terkesan salah atau jahat, tetaplah berbakti kepadanya. Berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Intinya yang tadi, kalau mau melakukan sesuatu itu ya pake cara benar, biar hasilnya itu bagus atau ya... maksimal lah. Itu sih.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan pesan yang didapatkan setelah menontonnya adalah apabila ingin melakukan sesuatu, pakailah cara yang baik agar hasil yang didapatkan maksimal. Berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“82ungai? Hmm... mungkin lebih ke jadi orang tua itu tidak mudah, apalagi jadi single parent. Apa yang dilakukan ibu itu istilahnya... mungkin mau kasih yang terbaik ke anaknya. Pasti ada alasannya Ibu itu bilang A atau bilang B.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa pesan yang didapatkan setelah menonton drama ini adalah menjadi orang tua terutama orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah. Informan menambahkan, setiap orang tua memiliki caranya tersendiri untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya. Berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

“Gaya pengasuhan itu terlalu otoriter harusnya kan lebih ke lebih demokratis. Kemudian dari cara mendidik itu anaknya jadi enggak suka ibunya juga kebencian. Iya kita harus lihat sih ada positifnya. Ya harus jadi lebih dewasa, tuntutannya dewasa, kemudian kritis, kemudian dia juga punya ambisi, dan itu deh.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa gaya pengasuhan yang benar adalah harus lebih demokratis. Informan mengatakan gaya pengasuhan yang diterapkan Jin Young Soon membuat Kang Ho tidak suka dengan ibunya. Walaupun terdapat hal-hal positif yang didapatkan dari gaya pengasuhannya, seperti menjadi lebih dewasa, kritis, dan memiliki ambisi. Selanjutnya, keempat Informan mampu menjelaskan gaya pengasuhan yang paling menonjol dalam drama “The Good Bad Mother”.

Terdapat kesamaan antara jawaban Informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa gaya pengasuhan yang paling menonjol adalah saat Kang Ho tidak boleh merasa kenyang karena harus tetap belajar. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

“Pas 83ungai83 yang pas belajar sih. Jadi dia lagi makan, terus nggak boleh makan banyak-banyak sama ibunya. Karena takut, ngantuk, terus dia nggak belajar, nggak bisa, nggak macam itu. Itu menurut gue, wah ini udah militer banget, kayak militer kalah nih.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa gaya pengasuhan yang paling menonjol dari drama tersebut adalah ketika Jin Young Soon melarang Kang Ho untuk makan terlalu banyak karena akan menyebabkan ngantuk. Informan menambahkan, apabila Kang Ho mengantuk ia tidak akan bisa belajar. Sama halnya dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Pas bagian yang belajar sih.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan bahwa gaya pengasuhan yang paling menonjol dalam drama tersebut adalah ketika Kang Ho harus tetap belajar. Sama halnya dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“Yang paling diingat itu, kayaknya waktu anaknya masih kecil. Itu anaknya nggak boleh kenyang, karena harus selalu belajar kan. Kalau anaknya ini, kenyang dia bakal ngantuk, terus jadi nggak konsen kalau mau belajar. Itu sih yang diingat.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa gaya pengasuhan yang paling menonjol dalam drama tersebut adalah ketika Kang Ho tidak boleh merasa kenyang karena harus tetap belajar. Apabila merasa kenyang, Kang Ho akan merasa kenyang dan tidak dapat berkonsentrasi saat belajar. Begitu pun dengan jawaban Informan 4, berikut penjelasannya:

“Aku inget waktu ibunya maksa Kang Ho belajar. Karena ibunya ngedidiknya keras banget. Sampai akhirnya pas si anaknya itu sakit kan jadi menimbulkan trauma ke Kang Ho nya. Jadi susah makan, karena dia ingetnya nggak boleh ngerasa kenyang, gitu kan?” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang paling menonjol adalah ketika Jin Young Soon memaksa Kang Ho belajar. Informan

mengatakan dari didikan yang terlalu keras tersebut menimbulkan efek trauma kepada Kang Ho, seperti susah makan dan selalu ingat tidak boleh merasa kenyang. Selanjutnya, keempat informan dapat menjelaskan tanggapan mengenai adegan Jin Young Soon yang melarang Kang Ho sampai merasa kenyang karena khawatir hal tersebut akan mengganggu fokus belajarnya. Setiap informan memiliki tanggapan yang berbeda-beda mengenai adegan tersebut. Berikut penjelasan Informan 1:

“Tanggapan gue tentang scene itu sih sebenarnya udah nggak wajar ya kalau sampe nggak boleh kenyang karena takut ngantuk belajarnya. Cuma kalau diliat dari perspektif Ibunya gue paham, kalau dia ngelakuin itu emang bener-bener demi kebaikan anaknya biar bisa sukses dan ngungkap kasus bapaknya. Karena emang bener lebih baik mati-matian di waktu muda untuk menikmati masa tua.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa adegan tersebut tidak wajar. Akan tetapi, menurut Informan, apabila melihat dari perspektif Jin Young Soon, hal yang dilakukannya adalah demi kebaikan Kang Ho di masa depan. Berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Tanggepan gue, ya balik lagi, gue make prinsip “tujuan yang baik harus dengan cara yang baik” jadi menurut gue cara ibunya itu kasar. Emang betul tujuannya baik, biar dia punya usaha yang tinggi buat bisa belajar dengan fokus. Tapi caranya nggak baik.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan cara yang dilakukan Jin Young Soon kepada Kang Ho termasuk kasar. Menurut Informan, tujuan Jin Young Soon memang baik, tetapi cara yang dilakukan tidak baik. Berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“Karena mungkin Ibunya single parent, jadi dia berpikir membiasakan anak untuk selalu belajar. Buat membangun kebiasaan itu. Soalnya anaknya ini diminta buat jadi jaksa.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa perlakuan Jin Young Soon diterapkan untuk membangun kebiasaan Kang Ho untuk terus belajar, demi menjadi seorang jaksa. Berbeda dengan jawaban informan 3, berikut penjelasannya:

“Dengan pola pengajaran ibunya yang nggak boleh merasa kenyang itu emang menimbulkan rasa tidak suka kepada orang tua dan trauma pada anak. Tapi dampak untuk kedepannya, mungkin bisa diliat ada dampak yang baik juga, kayak disiplin.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa dengan pengajaran yang dilakukan Jin Young Soon akan menimbulkan rasa tidak suka kepada orang tua dan trauma kepada anak. Namun, menurut informan terdapat dampak positif, seperti disiplin. Lalu, keempat informan dapat menjelaskan tanggapan mengenai adegan Jin Young Soon mendorong Kang Ho dari kursi roda ke tepi sungai untuk mengembalikan naluri alaminya agar bisa berdiri. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1 dan 4 bahwa perlakuan tersebut memang kasar, tetapi tidak ada cara lainnya. Berbeda dengan jawaban Informan 2 dan 3 yang memiliki tanggapan masing-masing. Berikut penjelasan Informan 1:

“Sedih sih. Sumpah menurut gue itu sedih. Di satu sisi dia udah tau nih, dari perspektif Ibunya udah mau meninggal, tapi anaknya gara-gara kecelakaan jadi nggak bisa jalan, jadi kayak anak kecil lagi. Dan menurut gue wajar sih dia ngelakuin hal itu. Kasar, tapi mau gimana lagi? Masalahnya, kalau nggak digituin, anaknya nggak akan berkembang. Maksudnya ya jadi tetep stay di kursi roda.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan dari perspektif Jin Young Soon hal tersebut adalah hal yang wajar. Informan mengatakan, perlakuan tersebut memang kasar, tetapi tidak ada pilihan lainnya. Berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Balik lagi, prinsip gue juga sama, maksud baik harus dengan cara baik. Maksud dia baik, tapi cara dia salah. Contoh cara yang baik, misalkan gue udah di posisi jadi Ibunya, gue kemungkinan bakal, ngelakuin dengan cara menitipkan wasiat anaknya ke pengasuh fisioterapi, atau bisa juga dengan warga-warga desanya. Ya emang prosesnya lama, tapi dengan cara begitu tujuan Ibunya bisa terlaksana. Opini gue, kalo itu ngelakuin ke anaknya, kedepannya si Kang Ho bakal melakukan hal itu lagi ke anaknya nanti, jadinya bakal ada normalisasi dengan cara yang kasar. Pasti si anak bakal punya mindset “dengan cara kasar, anak gue bakal bisa sukses kaya gue”. Gue nggak tau ya secara ilmiahnya gimana, tapi gue percaya, ngedidik anak dengan cara yang kasar dan bisa sukses presentasinya lebih kecil, dibandingkan mengasuh anak dengan kasih sayang dan ketegasan.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan, apabila dirinya di posisikan sebagai Jin Young Soon, ia tidak akan melakukan hal yang sama. Informan mengatakan, ia lebih memilih dengan cara menitipkan ke warga setempat dan melakukan fisioterapi. Informan percaya bahwa gaya pengasuhan yang kasar akan memengaruhi pola pikir anak di masa depan. Berbeda dengan jawaban informan 3, berikut penjelasannya:

“Kalau untuk case ini sepertinya wajar 86ungai8686a suatu hari nanti si anak akan ditinggal oleh ibunya karena penyakitnya, jadi si Ibu berusaha agar anaknya cepat bangkit kembali dan bisa melakukan apapun sendiri.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa yang dilakukan Jin Young Soon merupakan hal yang wajar, apabila melihat situasinya. Informan mengatakakn, Jin Young Soon berusaha membuat Kang Ho bangkit agar dapat hidup mandiri. Sedikit berbeda dengan jawaban informan 4, berikut penjelasannya:

“Adegan ini kalau diliat secara verbal sikap Ibunya emang kasar, jahat, terus kayak nggak ada rasa kasih sayang. Tapi, di situ sebenarnya Ibunya mau membangkitkan rasa semangat buat bangkit lagi, ada rasa ingin mau hidup. Karena Ibunya ngerasa hidupnya nggak panjang, jadi pas nanti udah ditinggal bisa sendiri. Caranya emang kasar, tapi kalau dilembutin mungkin nggak akan bisa. Ibunya bersikap kayak gitu karena punya alasan.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa adegan tersebut terlihat kasar, jahat, dan tidak adanya kasih sayang. Namun, Informan mengatakan terdapat alasan di balik perlakuan Jin Young Soon yang seperti itu kepada Kang Ho, yaitu agar bisa hidup sendiri. Berikutnya, keempat informan dapat memberikan pendapat mengenai Jin Young Soon yang meminta dengan secara memaksa Kang Ho untuk menjadi penegak hukum atau jaksa. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 2, 3, dan 4 bahwa mereka tidak setuju dengan adanya pemaksaan yang dilakukan Jin Young Soon terhadap Kang Ho. Berbeda dengan jawaban Informan, berikut penjelasannya:

“Menurut gue, itu adalah sesuatu permintaan yang sebenarnya tidak diwajibnya. Eh, pokoknya udah no option nih, Ibunya minta pokoknya lu harus sukses, nggak 86ungai8686 lain lu harus sukses pokoknya. Lu nggak bisa jadi apa-apa lagi selain jadi jaksa untuk mengungkap kasus Bapaknya dan buat hidupnya tuh nggak susah. Mau nggak mau 86unga harus kaya gini, nggak apa-apa nih lu susah-susah, mati-matian dulu saat muda, biar lu bisa menikmati masa tua lu. Gue paham maksud Ibunya gimana. Cuma, mungkin emang 86ungai8686-cara Ibunya yang di luar nalar. Itu menurut gue. Tapi 86ungai8686a gue udah tau jalan ceritanya ya... ya udah buat kebaikan anaknya.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa apa yang diminta Jin Young Soon bukanlah pilihan, melainkan keharusan yang harus dituruti. Informan mengatakan, meskipun terdapat beberapa cara Jin Young Soon yang tidak wajar, tetapi itu semua demi kebaikan Kang Ho.

“Gue alhamdulillah belum pernah ngerasain, jadi Ibunya Kang Ho, sedendam apa sama pelaku, dan gimana rasanya jadi single parent. Cuma menurut gue, Ibunya Kang Ho terlalu maksain keinginannya. Kalo gue berprinsip juga, misalkan gue punya anak, bakalan gua bebasin 87ungai87 jadi apa tapi “terarah”. Dan balik lagi, anak itu nggak minta dilahirin, orang tua yang minta si anak lahir, dan anak itu bukan aset atau alat tanda kutip investasi. Kalo yang dicerita itu, si Kang Ho cukup tertekan untuk mengikuti semua keinginan Ibunya.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan Jin Young Soon terlalu memaksakan keinginannya. Informan menegaskan bahwa anak bukanlah aset atau alat “investasi” yang dapat digunakan untuk balas dendam. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“Kalau menurutku kurang bagus 87ungai8787a anak tidak akan bisa mandiri dan mengambil 87ungai8787a sendiri karena ada campur tangan orang tua, jadi ya si anak tidak akan bisa menjadi seperti yang dia mau.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa hal tersebut kurang bagus karena akan membuat anak menjadi tidak mandiri dan tidak mampu mengambil 87ungai8787a sendiri. Tidak jauh berbeda dengan Informan 4, berikut penjelasannya:

“Sebenarnya nggak setuju ya, karena anak-anak itu punya keinginan sendiri untuk masa depannya. Dari point of view anak, setelah dewasa aku punya mimpi dengan potensi yang aku punya. Aku memilih ya sesuai dengan kemampuan aku gitu maunya.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan tidak setuju dengan pemaksaan yang dilakukan Jin Young Soon. Informan menjelaskan bahwa setiap anak memiliki keinginannya sendiri untuk masa depannya. Selanjutnya, keempat Informan dapat memberikan tanggapan mengenai tujuan dari dibuatnya drama Korea “The Good Bad Mother” bahwa setiap ibu harus pergi meninggalkan anak-anaknya karena kematian adalah hal yang tidak bisa dihindarkan bagi manusia. Oleh karena itu, ibu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan dan berusaha memberikan yang terbaik dengan cara unik mereka sendiri. Terdapat kesamaan jawaban antara Informan 1 dan 3 bahwa kedua Informan setuju dengan pesan tersebut. Sementara Informan 2 dan 4 menjawab setuju, tetapi dengan catatan. Berikut penjelasan Informan 1:

“Setuju sih gue. Karena menurut gue, gaya pengasuhan semua orang tua itu kan beda-beda ya. Itu subjektif lah. Mungkin yang menurut kita benar,

menurut orang salah, menurut orang salah menurut kita benar. Jadi menurut gue kita nggak bisa menghakimi cara didik orang tua. Karena mungkin dia dipengaruhi sama backgroundnya dia yang kayak gimana. Karena itu jadi memengaruhi banget gitu cara didik. Dan orang tua pasti punya keinginan untuk membuat anaknya untuk menjadi seperti apa karakternya, pembentukan karakternya seperti apa. Itu jadi mungkin cara didik mereka tuh, mereka udah punya cara didiknya masing-masing.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa setuju dengan pesan yang disampaikan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan setiap ibu bersifat subjektif. Informan mengatakan, sebagai orang yang hanya melihat tidak bisa menilai gaya pengasuhan seorang ibu sebelah mata saja. Dikarenakan terdapat faktor yang memengaruhi, seperti latar belakangnya. Sedikit berbeda dengan jawaban Informan 2, berikut penjelasannya:

“Kalau yang untuk pas awal-awalnya gue jujur kurang setuju, kayak 88ungai8888 unikunya yang dia Cuma disuruh belajar, nggak boleh main, bersosial kan waktu itu. Dibikin gathering pas di sekolah sampai nggak boleh ikut, Cuma buat demi belajar, belajar. Terus disuruh benerin jawaban dia yang salah gitu kan. Itu menurut gue kurang ya. Cuman kalau ada yang pas ada bagian besarnya, kayak pas ibunya ketahuan kanker kan, hmm... dia ngasih ilmunya buat kehidupan dia, buat kehidupan si Kang Ho selanjutnya. Karena kan nggak bakal hidup 88ungai8888, itu gue setuju sih. Kalau emang ya tujuan ibu tuh emang memberikan pengetahuan buat anak ya sebenarnya setuju sih.” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa ia merasa kurang setuju dengan gaya pengasuhan Jin Young Soon saat menyuruh Kang Ho untuk terus belajar hingga tidak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Namun, Informan setuju dengan tujuan dari drama “The Good Bad Mother” bahwa seorang ibu ingin memberikan pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan kepada anaknya. Lalu, berikut adalah penjelasan Informan 3:

“Setuju. Karena kan setiap orang punya karakter beda-beda ya dalam memberikan pengertian soal kehidupan. Mungkin ada yang secara biasa saja, mungkin ada yang secara ekstrim.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa ia setuju dengan tujuan dari pesan dalam drama tersebut. Menurut Informan, setiap orang memiliki karakter yang beragam dalam memberikan nilai-nilai kehidupan. Tidak jauh berbeda dengan jawaban Informan 4, berikut jawabannya:

“Setuju, tapi caranya nggak kayak gitu” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan setuju, tetapi tidak dengan gaya pengasuhan yang diterapkan secara kasar. Selanjutnya keempat Informan dapat menjelaskan tanggapan mereka mengenai drama “The Good Bad Mother”. Setiap Informan memiliki tanggapan yang berbeda-beda. Berikut adalah penjelasan Informan 1:

“Tanggapannya itu ini drama Korea yang sangat memukul ya, khususnya untuk orang tua dan anak bagaimana menunjukkan hubungan antara orang tua, khususnya ibu dengan anaknya. Lalu bagaimana cara pengasuhan kita disadarkan bagaimana. Mungkin ini juga untuk menegur orang-orang bahwa cara didik orang tuh, cara didik orang tua itu 89ungai8989ang beragam. Jadi kita tuh nggak bisa menghakimi. Terus juga dari sudut pandang anaknya mungkin dari segala sesuatu hal yang dilakukan oleh orang tua kita baik itu yang mungkin menurut kita buruk, salah dan sebagainya. Pasti ada maksud tertentu yang baik. Karena semua orang tua itu pasti pengen hal yang terbaik untuk anaknya.” (Wawancara, Tristan, 26 April 2024).

Informan 1 memberikan tanggapan bahwa drama Korea “The Good Bad Mother” cukup emosional, khususnya karena menceritakan hubungan antara ibu dan anak. Informan mengatakan cara mendidik seorang sangatlah beragam sehingga kita yang hanya melihat tidak dapat menilai baik atau buruk pengasuhan tersebut. Sedikit berbeda dengan Informan 2, berikut penjelasannya:

“Kalau jujur gue kan sebenarnya, itu filmnya drama sih. Maksudnya ya. Iya melodrama, hmm... tapi yang pas 89ungai89-episod awal tuh gue ngerasa, filmnya itu tuh kayak nggak ada yang bikin gue rasa penasaran buat nonton. Contoh kayak drakor Vagabond tuh selalu bikin penasaran. Tapi yang ini nggak bikin penasaran sih. Cuman kalo untuk nilai-nilai hidupnya sangat bagus, highlight ibunya...” (Wawancara, Shandi, 2 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan bahwa nilai-nilai kehidupannya yang ada dalam drama “The Good Bad Mother” sangat bagus. Berbeda dengan jawaban Informan 3, berikut penjelasannya:

“Ya, kita jadi taulah kalau merawat seorang anak itu tidak mudah, apalagi dengan kondisi single parent. Jadi di situ kan kita diperlihatkan bagaimana perjuangan seorang ibu membesarkan anaknya, dan yang ini mendorong anaknya supaya menjadi seperti yang ibu ini harapkan. Itu bukan percari yang mudah dan butuh effort yang lebih.” (Wawancara, Febrian, 1 Mei 2024).

Tanggapan Informan 3 mengenai drama ini adalah merawat anak tidaklah mudah terutama dalam kondisi sebagai orang tua tunggal. Informan mengatakan drama ini memperlihatkan perjuangan seorang ibu yang membesarkan anaknya agar menjadi seperti yang ia harapkan. Berbeda dengan tanggapan Informan 4, berikut penjelasannya:

“Dramanya ya cukup menarik sih. Untuk seorang yang jarang lihat drakor kecuali Lovers In Paris. Ya banyak sih, menariknya juga banyak pelajar ini juga banyak. Artinya ini kalau di tonton ibu-ibu bagus juga artinya lebih gambaran buat mereka nanti gaya pengasuhan apa yang harus kita lakukan ke anak bahwa oh ternyata aku selama ini ngasuh juga begini salah. Oh ternyata harusnya begini. Iya artinya banyak tuh banyak yang bisa diambil dari seorang single parent itu dalam mendidik anaknya di yang di drama Korea ini.” (Wawancara, Mulyono, 12 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa terdapat banyak pelajaran yang didapatkan dari drama Korea “The Good Bad Mother”. Informan mengatakan drama ini bagus untuk ditonton terutama kalangan ibu-ibu karena dapat menjadi gambaran bahwa gaya pengasuhan seperti apa yang baik untuk diterapkan kepada anak.

Tabel 4. 4 Ringkasan Pemahaman Pemaknaan Pesan Gaya Pengasuhan Orang Tua-Anak Pada Drama Korea “The Good Bad Mother”

Deskripsi	Tristan (I-1)	Shandi (I-2)	Febrian (I-3)	Mulyono (I-4)
Tanggapan penggambaran tokoh utama Jin Young Soon dalam drama Korea “The Good Bad Mother”.	Kejam, tetapi ada sisi melankolis.	Keras.	Sosok yang baik dan ceria, tetapi berubah menjadi kejam karena situasi dan kondisi.	Otoriter, keras, dan memaksakan kehendak.
Pendapat terkait gaya pengasuhan Jin Young Soon dalam drama The Good Bad Mother.	Tidak setuju.	Tidak setuju.	Setuju, melihat situasi dan kondisi.	Tidak setuju.
Tanggapan mengenai penggambaran tokoh utama Kang Ho dalam drama The Good Bad Mother.	Jenius, ambisius, baik, sopan, tetapi sedikit licik.	Terlihat tertekan, walaupun terlihat terbiasa. Memiliki integritas tinggi, jujur, dan komunikasi yang baik.	Anak penurut.	Cerdas dan licik.
Tanggapan sikap Kang Ho setelah dewasa.	Baik karena melindungi keluarganya dari rencana balas dendamnya.	Memiliki integritas.	Tidak punya hari dan sombong.	Mengorbankan dirinya untuk melindungi orang-orang terdekatnya.

Pesan yang didapatkan setelah menonton drama The Good Bad Mother.	Berbaktilah kepada orang tua.	Tujuan baik harus dilakukan dengan cara yang baik.	Menjadi orang tua tidaklah mudah, terlebih orang tua tunggal.	Gaya pengasuhan otoriter akan menimbulkan rasa tidak suka kepada orang tua, meskipun ada sisi positif.
Pendapat tokoh dalam drama Korea The Good Bad Mother.	Jin Young Soon orang baik, tetapi perlakuan terhadap anaknya dipengaruhi dengan caranya mendidik Kang Ho untuk menjadi jaksa sukses. Sementara, Kang Ho adalah anak yang jenius dan ambius.	Jin Young Soon memiliki tujuan yang baik, tetapi tidak melakukannya dengan cara baik. Sementara Kang Ho, memiliki integritas tinggi.	Orang tua tunggal yang ingin memberikan terbaik untuk anaknya agar bisa menjadi jaksa. Sementara Kang Ho merupakan anak yang mengikuti keinginan ibunya, meskipun dengan keterpaksaan.	Jin Young Soon merupakan tokoh yang otoriter dan menyalahgunakan kekuasaannya kepada anaknya.
Adegan gaya pengasuhan Jin Young Soon yang paling menonjol.	Adegan tidak boleh merasa kenyang karena harus terus belajar.	Adegan tidak boleh merasa kenyang karena harus terus belajar.	Adegan tidak boleh merasa kenyang karena harus terus belajar.	Adegan tidak boleh merasa kenyang karena harus terus belajar.
Adegan Jin Young Soon melarang Kang Ho sampai merasa kenyang karena khawatir akan mengganggu fokus belajarnya.	Tidak wajar, tetapi hal tersebut untuk kebaikan Kang Ho.	Tujuannya baik, tetapi caranya salah.	Ingin membiasakan Kang Ho untuk selalu belajar.	Akan menimbulkan trauma kepada anak, tetapi dampak kedepannya juga baik.
Adegan Jin Young Soon mendorong Kang Ho dari kursi roda ke tepi 91ungai untuk mengembalikan naluri alaminya agar bisa berdiri.	Perlakuan tersebut kasar, tetapi tidak ada pilihan lainnya.	Gaya pengasuhan yang kasar akan memengaruhi pola pikir anak di masa depan.	Wajar melihat kondisi Jin Young Soon yang sakit.	Terkesan kasar dan jahat, tetapi terdapat alasan di balik perlakuan tersebut.
Pendapat sikap Jin Young Soon yang meminta dengan cara memaksa Kang Ho untuk menjadi penegak hukum atau jaksa.	Permintaan tersebut, bukanlah pilihan, melainkan keharusan bagi Kang Ho karena untuk kebaikan dirinya sendiri.	Jin Young Soon terlalu memaksakan keinginannya.	Kurang baik.	Tidak setuju.
Pesan yang disampaikan oleh pemeran utama, penulis, dan direktur dalam drama Korea "The Good Bad Mother"	Setuju.	Setuju, tetapi tidak dengan gaya pengasuhan yang diterapkan secara kasar.	Setuju.	Setuju, tetapi tidak dengan gaya pengasuhan yang diterapkan secara kasar.

Tanggapan secara keseluruhan drama The Good Bad Mother.	Dapat menjelaskan dengan baik.			
---	--------------------------------	--------------------------------	--------------------------------	--------------------------------

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemaknaan gaya pengasuhan orang tua-anak pada drama Korea “The Good Bad Mother” melalui wawancara Informan 1, 2, 3, dan 4 memberikan interpretasi yang berbeda. Pada akhirnya, setiap informan akan memosisikan interpretasinya dalam kategori posisi hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi. Hasil wawancara dengan keempat informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tiga informan masuk dalam posisi negosiasi dan satu informan masuk dalam kategori oposisi.

Tiga Informan yang menghasilkan pemaknaan negosiasi merupakan Informan yang tidak menerima pesan gaya pengasuhan orang tua-anak dalam drama Korea “The Good Bad Mother” secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara, tiga informan yang menempati pemaknaan negosiasi adalah Informan 1, 3, dan 4. Ketiga informan setuju dengan pesan yang ingin disampaikan dalam drama “The Good Bad Mother”. Akan tetapi, informan tidak setuju dengan beberapa cara gaya pengasuhan yang diterapkan dalam drama Korea tersebut. Dari tiga informan ini, dua berasal dari generasi yang sama, yaitu generasi Y, sedangkan satu informan lagi dari generasi Z. Selain itu, dua dari tiga informan tersebut bekerja sebagai karyawan swasta dan BUMN sementara satu Informan lainnya masih berstatus mahasiswa.

Informan yang menghasilkan posisi oposisi adalah informan yang menolak pesan gaya pengasuhan orang tua-anak dalam drama Korea “The Good Bad Mother”. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat satu informan yang berada dalam posisi oposisi, yaitu informan 2. Informan 2 menghasilkan posisi oposisi karena ia menganggap gaya pengasuhan yang diterapkan dalam drama “The Good Bad Mother” akan memengaruhi anak di masa depan. Informan yang menghasilkan posisi oposisi memiliki pengalaman yang cukup serupa dengan gaya pengasuhan dalam drama tersebut.

Tabel 4.5 Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Gaya Pengasuhan Orang Tua-Anak dalam Drama Korea “The Good Bad Mother”

Kategori	Tristan (I-1)	Shandi (I-2)	Febrian (I-3)	Mulyono (I-4)
	Posisi			
	Negosiasi	Oposisi	Negosiasi	Negosiasi
Gaya pengasuhan yang diterapkan tokoh Jin Young Soon dalam drama Korea “The Good Bad Mother”	Tidak setuju dengan gaya pengasuhan yang diterapkan karena terlalu keras.	Tidak setuju dengan gaya pengasuhan yang diterapkan karena akan berdampak pada saraf otak anak.	Setuju, apabila melihat kondisi yang diperlihatkan karena tanggung jawab seorang <i>single parent</i> cukup besar.	Tidak setuju dengan gaya pengasuhan yang diterapkan karena tidak memperlihatkan unsur kasih sayang dan tidak menerapkan komunikasi yang baik.
Adegan Jin Young yang melarang Kang Ho merasa kenyang karena harus tetap belajar	Adegan tersebut termasuk hal yang tidak wajar. Namun, setelah mengetahui alasan di baliknya, hal tersebut tidak sepenuhnya salah.	Adegan tersebut termasuk kasar, meskipun tujuannya baik.	Adegan tersebut menunjukkan Jin Young Soon ingin menerapkan kebiasaan belajar kepada Kang Ho.	Adegan tersebut memang terlihat akan menimbulkan trauma dan rasa tidak suka pada Ibunya. Namun, akan memberikan dampak yang baik juga, seperti rasa disiplin.
Adegan Jin Young Soon mendorong Kang Ho dari kursi roda ke tepi sungai untuk mengembalikan naluri agar bisa berdiri.	Melihat dari perspektif Jin Young Soon hal tersebut merupakan hal yang wajar. Cara tersebut kasar, tetapi tidak ada pilihan lain.	Jin Young Soon memiliki tujuan yang baik, tetapi caranya salah. Mendidik anak dengan cara kasar agar sukses memiliki presentase lebih kecil, dibandingkan mangasuh anak dengan kasih sayang dan ketegasan.	Wajar karena melihat kondisi Jin Young Soon yang sakit, ia ingin Kang Ho dapat bangkit dan mandiri.	Apabila dilihat secara langsung Jin Young Soon memang seperti sosok yang kasar, jahat, dan tidak memiliki rasa kasih sayang. Namun, terdapat alasan di balik perlakuannya, yaitu ingin membuat Kang Ho bangkit.
Sikap Jin Young Soon yang meminta dengan cara memaksa Kang Ho untuk menjadi jaksa.	Permintaan tersebut, bukanlah pilihan, melainkan keharusan bagi Kang Ho karena untuk kebaikan dirinya.	Jin Young Soon terlalu memaksakan keinginannya.	Kurang baik karena akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak dalam mengambil keputusan.	Tidak setuju karena setiap anak memiliki keinginannya sendiri untuk masa depan mereka.
Pesan yang disampaikan oleh pemeran utama, penulis, dan direktur dalam drama Korea “The Good Bad Mother”	Setuju karena gaya pengasuhan yang diterapkan setiap orang tua merupakan hal yang subjektif.	Setuju, tetapi tidak dengan gaya pengasuhan yang diterapkan secara kasar.	Setuju karena setiap orang tua memiliki karakter yang berbeda-beda.	Setuju, tetapi tidak dengan gaya pengasuhan yang diterapkan secara kasar.

Sumber: Data Olahan Peneliti

Temuan penelitian:

1. Pengalaman kedekatan Informan dengan Ibunya memengaruhi pemaknaan mereka terhadap gaya pengasuhan dalam drama “The Good Bad Mother”.
2. Pola komunikasi keluarga dan gaya pengasuhan orang tua-anak dapat berubah seiring anak beranjak dewasa.
3. Informan generasi Y memiliki interpretasi yang sama mengenai pesan yang ingin disampaikan dalam drama Korea “The Good Bad Mother” bahwa terdapat perjuangan menjadi orang tua.
4. Faktor pengalaman menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi gaya pengasuhan orang tua kepada anak.
5. Tidak ada hasil pemaknaan hegemoni dominan.

4.3. Pembahasan

Penelitian ini berfokus menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana laki-laki generasi Z dan Y memaknai gaya pengasuhan orang tua-anak dalam drama Korea “The Good Bad Mother”. Untuk mendapatkan interpretasi data, peneliti menggunakan teori resepsi milik Stuart Hall. Teori resepsi sendiri menitikberatkan pada pengalaman khalayak, serta bagaimana makna terbentuk melalui pengalaman tersebut. Menurut Stuart Hall terdapat tiga posisi pemaknaan, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi (Riskiy & Hapsari, 2022).

Pada penelitian ini, khalayak sebagai penonton drama Korea “The Good Bad Mother” tidak hanya sekadar mengonsumsi isi media, melainkan khalayak juga melakukan pemaknaan terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh media. Media telah menetapkan pesan atau *preferred reading* yang berarti makna secara dominan ditawarkan dalam suatu teks media (Tan & Alfrin Aladdin, 2018). *Preferred reading* drama Korea “The Good Bad Mother” adalah ingin menyampaikan bahwa setiap ibu harus meninggalkan anaknya karena kematian tidak terhindarkan. Oleh karena itu, ibu berusaha mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan memberikan yang terbaik dengan cara unik mereka sendiri.

Media yang memengaruhi cara khalayak memaknai sebuah pesan, seperti film, program televisi, atau iklan (Riskiy & Hapsari, 2022). Program televisi,

termasuk drama Korea merupakan produk hiburan Korea yang berhasil menguasai pasar Indonesia. Tidak hanya sebagai hiburan, drama Korea dapat berfungsi sebagai media pembelajaran alternatif bagi para khalayak. Melalui drama Korea, khalayak dapat mempelajari bahasa baru, kebudayaan lokal, dan informasi yang disajikan dalam drama tersebut (Prasanti & Dewi, 2020). Sama halnya dengan, drama Korea “The Good Bad Mother”, yaitu berfokus pada topik *parenting* atau gaya pengasuhan yang umumnya dirasakan oleh masyarakat. Dari fenomena ini, khalayak dapat merasakan kedekatan melalui drama Korea tersebut.

Peneliti menemukan, berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, pemaknaan yang dihasilkan dari analisis resepsi terhadap khalayak sangat beragam. Hasil wawancara menunjukkan, interpretasi informan dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan latar belakang, seperti usia, status pernikahan, urutan kelahiran, dan pengalaman pribadi. Satu informan menunjukkan posisi hegemoni dominan, sementara tiga informan lainnya berada pada posisi negosiasi. Hal ini menunjukkan, informan menerima pesan sesuai dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing.

4.3.1. Posisi Negosiasi

Posisi negosiasi merupakan sebuah pemaknaan khalayak menerima kode dominan, tetapi menyesuaikan kembali dengan makna yang lebih sesuai dengan pengalaman mereka. Posisi negosiasi menunjukkan bahwa informan tidak hanya menerima pesan media secara pasif, tetapi juga memiliki pesan aktif dalam mengkonstruksi makna yang diterima. Pada penelitian ini, terdapat tiga informan yang menghasilkan posisi pemaknaan negosiasi, yaitu Informan 1, 3, dan 4. Hal ini dikarenakan, informan memberikan jawaban positif dan memiliki pandangan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan Jin Young Soon dalam drama Korea “The Good Bad Mother” memiliki tujuan baik terhadap anaknya, Kang Ho. Namun, dengan catatan tertentu.

Informan yang berada dalam posisi pemaknaan negosiasi menyatakan setuju dengan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh Jin Young Soon, apabila dilihat dari kondisi yang dialami. Hal ini didukung oleh pernyataan Informan 3 yang

menyatakan setuju karena melihat situasi dan kondisi Jin Young Soon sebagai orang tua tunggal. Informan menambahkan bahwa tanggung jawab orang tua tunggal jauh lebih besar sehingga pastinya Jin Young Soon ingin memperbaiki keadaan dengan meminta bantuan Kang Ho.

Kemudian, Informan yang berada dalam posisi pemaknaan negosiasi menyatakan tanggapannya mengenai adegan Jin Young Soon yang melarang Kang Ho hingga merasa kenyang karena khawatir mengganggu konsentrasi belajarnya adalah tidak dapat disalahkan sepenuhnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Informan 1, cara tersebut memang sudah tidak wajar. Namun, Informan 1 melihat dari perspektif Jin Young Soon bahwa hal tersebut demi kebaikan anaknya agar sukses dan mampu mengungkap kasus Ayahnya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Informan 4, yaitu dengan pola pengajaran yang diterapkan Jin Young Soon akan menimbulkan rasa tidak suka dan trauma kepada anak. Akan tetapi, dengan gaya pengasuhannya, juga dapat dilihat adanya dampak positif terhadap Kang Ho, yaitu menjadi lebih disiplin.

Selanjutnya, Informan yang berada dalam pemaknaan negosiasi menyatakan tanggapannya mengenai adegan ketika Kang Ho didorong dari kursi roda ke tepi sungai oleh Jin Young Soon untuk mengembalikan naluri alaminya agar bisa berdiri. Informan mengatakan bahwa cara tersebut memang kasar, tetapi tidak ada cara cepat lainnya. Hal ini didukung oleh Informan 1 yang menjelaskan bahwa dari perspektif Jin Young Soon, metode tersebut dianggap wajar. Informan 1 menyatakan bahwa meskipun caranya kasar, Kang Ho tidak akan berkembang tanpa dorongan paksa. Informan 3 juga setuju bahwa tindakan Jin Young Soon wajar mengingat situasinya, karena ia berusaha agar Kang Ho segera bangkit. Selain itu, Informan 4 menyebutkan, meskipun tindakan tersebut terlihat kasar, jahat, dan tanpa kasih sayang, tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat Kang Ho agar dapat berdiri kembali.

Lalu, Informan yang berada dalam pemaknaan negosiasi menyatakan setuju dengan pesan atau *preferred reading* dalam drama Korea “The Good Bad Mother”, tetapi dengan catatan. Hal ini didukung oleh pernyataan Informan 4 yang menyatakan bahwa ia setuju dengan tujuan dibuatkan drama Korea “The Good Bad Mother”, tetapi kurang setuju dengan gaya pengasuhan otoriter yang diterapkan.

Ditemukan, Informan yang menempati posisi negosiasi merupakan Informan 1 berusia 22 tahun yang masuk ke dalam kategori generasi Z, anak kedua dari tiga bersaudara, dan belum menikah. Berdasarkan wawancara dengan Informan 1, ditemukan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan oleh Ibunya bersifat otoriter, sementara pola komunikasi keluarga yang ada adalah protektif. Informan menjelaskan bahwa pengalaman Ibunya menjadi faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan tersebut. Kemungkinan diwariskan dari neneknya yang juga memiliki sikap keras. Informan juga menyebutkan, keluarganya memiliki latar belakang militer. Namun, menurut Informan, gaya pengasuhan dan pola komunikasi keluarganya mulai berubah menjadi otoritatif dan konsensual ketika ia memasuki jenjang SMP.

Kemudian, Informan kedua yang menempati posisi negosiasi merupakan Informan 3 berusia 35 tahun yang masuk ke dalam kategori generasi Y, anak pertama dari tiga bersaudara, dan sudah menikah serta memiliki satu anak. Berdasarkan wawancara dengan Informan 3, ditemukan bahwa Ibunya menerapkan gaya pengasuhan otoriter, sedangkan pola komunikasi dalam keluarganya adalah protektif. Dari jawaban Informan, gaya pengasuhan Ibunya dipengaruhi oleh lingkungan, kepribadian, dan pengalaman. Menurut Informan, sikap Ibunya dipengaruhi oleh Ayah Informan yang keras dan tidak menerima hal-hal baru, di mana hal tersebut mencerminkan pengaruh dari lingkungan keluarga. Peran dan kepribadian Ayahnya memiliki pengaruh besar dalam menentukan gaya pengasuhan tersebut. Selain itu, Informan menambahkan, Ibunya adalah anak pertama dari lima bersaudara sehingga sikap tegas yang dimilikinya juga berasal dari pengalamannya. Lalu, berdasarkan jawaban Informan, pola komunikasi keluarga yang ada berubah menjadi pluralistik setelah ia berkeluarga.

Selanjutnya, Informan ketiga yang menempati pemaknaan negosiasi adalah Informan 4, berusia 43 tahun yang masuk ke dalam kategori generasi Y, anak keempat dari empat bersaudara, dan sudah menikah. Berdasarkan wawancara dengan Informan 4, ditemukan bahwa Ibunya menerapkan gaya pengasuhan otoritatif. Sementara itu, pola komunikasi keluarganya adalah pluralistik. Dari jawaban Informan, faktor pengalaman menjadi hal yang memengaruhi gaya pengasuhan ini. Informan mengatakan bahwa Ibunya adalah anak bungsu yang

dimanja dalam keluarganya sehingga kemungkinan besar hal tersebut memengaruhi gaya pengasuhannya.

4.3.2. Posisi Oposisi

Posisi oposisi merupakan posisi khalayak memaknai pesan dalam teks, tetapi menolak nilai dominan yang disajikan dalam pesan media tersebut. Satu informan dalam penelitian ini menghasilkan posisi opisis, yaitu informan 2. Informan menolak pesan gaya pengasuhan dalam drama Korea “The Good Bad Mother” karena menurutnya, gaya pengasuhan yang terlalu keras atau otoriter akan berdampak buruk kepada anak di masa depan. Informan juga menjelaskan, gaya pengasuhan seperti yang diterapkan Jin Young Soon dalam drama tersebut berpotensi menurunkan gaya pengasuhan otoriter kepada generasi berikutnya.

- Informan 2 tidak setuju dan melakukan penolakan dengan gaya pengasuhan yang diterapkan Jin Young Soon dalam drama Korea “The Good Bad Mother”. Hal ini didukung oleh pernyataan Informan 2 bahwa mengasuh anak dengan cara yang kasar akan memberikan trauma dan menurunkan kemampuan bersosialisasi di masa depan. Informan juga menambahkan, anak yang secara terus-menerus dibentak akan mengakibatkan kerusakan saraf otak dan mengurangi kecerdasan anak. Menurut Informan, gaya pengasuhan kasar dan tegas adalah hal yang berbeda. Sementara itu, yang diterapkan Jin Young Soon dalam drama tersebut masuk dalam kategori kasar karena adanya kekerasan fisik.

Informan 2 juga tidak menyetujui beberapa adegan gaya pengasuhan yang diterapkan Jin Young Soon kepada Kang Ho. Contohnya, pada adegan ketika Jin Young Soon melarang Kang Ho hingga merasa kenyang karena takut mengganggu konsentrasi belajarnya dan adegan Kang Ho yang didorong dari kursi roda ke tepi sungai oleh Jin Young Soon untuk mengembalikan naluri berdirinya. Hal ini didukung oleh pernyataan Informan bahwa tujuan baik harus dengan cara yang baik. Menurut Informan, cara-cara yang dilakukan Jin Young Soon tidak dilakukan dengan benar. Informan berpendapat, jika gaya pengasuhan tersebut terus diterapkan, maka anak akan menormalisasi pendidikan dengan cara kasar. Selain itu, gaya pengasuhan ini berpotensi ditransmisikan ke generasi berikutnya.

Lalu, Informan menambahkan bahwa anak bukanlah aset atau alat untuk investasi. Dalam artian, menganggap anak sebagai investasi masa tua dapat membuat anak merasa tertekan. Menurutnya, Kang Ho terlihat cukup tertekan untuk mengikuti semua keinginan Ibunya. Anak tidak dapat dianggap sebagai pemuas keinginan atau impian orang tua. Sebagai seorang anak, mereka memiliki kehidupan sendiri dan memiliki hak untuk membuat pilihan mereka sendiri.

Pernyataan tersebut didasari oleh pemahaman Informan yang juga merasakan gaya pengasuhan otoriter dari Ibunya sehingga ia tidak setuju ketika melihat kejadian serupa. Informan menjelaskan, meskipun Ibunya tidak melakukan kekerasan fisik seperti yang dilakukan Jin Young Soon, tetapi dari sikap tegas dan tegas memiliki kesamaan. Pengalaman masa lalu dan latar belakang pribadi memengaruhi cara seseorang menginterpretasikan dan merespon penggambaran gaya pengasuhan dalam media. Hal ini sesuai dengan teori resepsi Stuart Hall mengenai faktor pengalaman. Khalayak memahami media berdasarkan pengalaman dan latar belakang budaya mereka (Sari & Abdullah, 2022).

Informan yang menempati pemaknaan oposisi merupakan Informan 2, berusia 22 tahun, masuk ke dalam kategori generasi Z, anak kedua dari dua bersaudara, dan belum menikah. Berdasarkan wawancara dengan Informan 2, diketahui bahwa Ibunya menerapkan gaya pengasuhan otoriter dan memiliki pola komunikasi yang protektif. Peneliti menyimpulkan, pengalaman pribadi dan lingkungan adalah faktor-faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan ini. Informan menyebutkan, Ibunya adalah anak sulung dari enam bersaudara dengan Ayah yang berlatar belakang sebagai tentara. Ibu Informan sudah terbiasa memberikan contoh baik dan panutan bagi adik-adiknya, yang menurut Informan memengaruhi cara Ibunya mendidiknya. Selain itu, lingkungan pekerjaan sebagai guru yang mengajarkan disiplin kepada murid-murid juga turut membentuk gaya pengasuhan Ibunya.

Apabila melihat jawaban keempat Informan, dua Informan menghasilkan pemaknaan dominan dari tujuan atau pesan yang disampaikan oleh pemeran utama, penulis, dan direktur dalam drama Korea “The Good Bad Mother”. Sementara, dua Informan menghasilkan pemaknaan negosiasi. Namun, ketika disuguhkan adegan-adegan yang menunjukkan gaya pengasuhan orang tua kepada anak, para Informan

memiliki perspektif berbeda. Dua Informan yang menghasilkan pemaknaan dominan memiliki pemaknaan berbeda saat melihat bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan Jin Young Soon memang kasar, meskipun dilandasi oleh tujuan baik untuk melindungi Kang Ho. Sedangkan satu Informan yang menghasilkan pemaknaan negosiasi pada *preferred reading*, mengubah pemaknaannya menjadi oposisi ketika disuguhkan adegan-adegan gaya pengasuhan pada drama Korea tersebut. Kemudian, satu Informan lainnya yang menghasilkan pemaknaan negosiasi tetap mempertahankan posisinya, tetapi dengan penekanan yang berbeda.

Perubahan pemaknaan ini menunjukkan bahwa penonton tidak hanya menerima pesan dari drama secara pasif, tetapi juga mengolah dan menafsirkannya berdasarkan pengalaman pribadi dan konteks sosial yang mereka miliki. Ketika disuguhkan dengan adegan-adegan yang menunjukkan gaya pengasuhan orang tua kepada anak, pemahaman dan interpretasi penonton dapat berubah. Khalayak berada dalam posisi negosiasi ketika mereka menerima sebagian makna yang sesuai, tetapi disaat bersamaan menolak pesan berdasarkan preferensi (pengalaman dan minat) masing-masing (Pratiwi, 2020). Sementara pemaknaan oposisi terjadi melalui perbedaan dari pengirim dan penerima pesan. Khalayak menolak pesan media dan menggantinya dengan perspektif mereka (Faturusyiddin & Hidayati, 2022).

Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi keluarga dan gaya pengasuhan orang tua pada anak dapat berubah seiring anak beranjak dewasa. Anak yang beranjak dewasa umumnya memiliki perilaku yang lebih dewasa dan kompleks. Mereka memerlukan lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi dan berpartisipasi dalam berkomunikasi dengan orang tua secara efektif. Informan yang awalnya merasakan pola komunikasi protektif berubah menjadi pluralistik dan atau konsensual, serta gaya pengasuhan otoriter berubah menjadi otoritatif. Perubahan tersebut dirasakan seiring bertambahnya usia Informan. Kemudian, peneliti melihat Informan dengan generasi Y memiliki interpretasi yang sama mengenai pesan yang ingin disampaikan dalam drama Korea “The Good Bad Mother”, yaitu terdapat perjuangan menjadi orang tua tunggal. Kedua Informan menyatakan bahwa menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman adalah faktor yang paling memengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak. Rangkuman dari wawancara mengindikasikan, gaya pengasuhan yang dialami oleh Ibu para Informan cenderung diwariskan kepada anak-anak mereka. Dari empat Informan, tiga di antaranya menyatakan bahwa urutan kelahiran Ibu mereka adalah alasan di balik penerapan gaya pengasuhan tersebut. Urutan kelahiran berpengaruh terhadap cara orang tua mengasuh anak-anak mereka. Misalnya, orang tua yang merupakan anak sulung cenderung memiliki harapan tinggi terhadap anak-anak mereka dan menjaga segala sesuatunya dengan ketat. Sebaliknya, orang tua yang merupakan anak bungsu cenderung lebih mendorong anak-anak mereka untuk berpetualang dan bereksplorasi (Berty, 2020).

Kemudian, apabila melihat dari konsep gaya pengasuhan orang tua kepada anak di Korea Selatan, secara tidak langsung para ibu informan juga menerapkannya. Seperti salah satu ideologi Hyo, yaitu memberikan perhatian. Para ibu informan menunjukkan perhatian kepada anak-anaknya, memastikan pendidikan mereka terpenuhi. Hal ini selaras dengan jawaban keempat informan bahwa salah satu keinginan ibu mereka adalah terkait jenjang pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Lalu, para ibu informan juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan, seperti pentingnya tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras kepada masing-masing informan.

Lalu, interaksi informan dengan ibu atau keluarga menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam pemaknaan mereka terkait gaya pengasuhan dalam drama "The Good Bad Mother". Pengalaman pribadi ini membuat informan memaknai gaya pengasuhan yang ditampilkan dalam drama dengan cara yang lebih mendalam dan personal. Misalnya, mereka melihat kesamaan atau perbedaan antara gaya pengasuhan yang mereka alami dengan yang ditunjukkan dalam drama. Hal ini juga tidak luput dari faktor kontekstual informan.

Informan 2 dan 3, yang memiliki ibu dengan gaya pengasuhan otoriter, memaknai gaya pengasuhan Jin Young Soon dalam drama tersebut dengan cara berbeda. Informan 2 cenderung menolak gaya pengasuhan kasar seperti yang diterapkan oleh Jin Young Soon, sementara Informan 3 lebih menerima gaya pengasuhan tersebut. Peneliti menyimpulkan hal ini berhubungan dengan

kedekatan masing-masing informan dengan ibu mereka. Informan 2 menjelaskan ia dekat dan cenderung mengikuti perintah ibunya karena ia menghindari adanya konflik yang terjadi. Pengalaman ini membuatnya lebih sensitif dan tidak menerima terhadap aspek negatif dari pengasuhan otoriter. Sementara itu, Informan 3 menjelaskan, ia dekat dengan ibunya karena ia merupakan anak pertama sehingga sempat merasakan dimanja. Dari pengalaman tersebut, dapat menimbulkan adanya pandangan lebih positif atau menerima terhadap gaya pengasuhan otoriter. Pengalaman dimanja dan perhatian lebih dari ibunya membuat Informan 3 lebih memahami dan menerima alasan di balik gaya pengasuhan keras.

Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang dan pengalaman unik masing-masing informan, mulai dari usia, urutan kelahiran, dan kedekatan informan dengan ibu atau keluarga mereka. Hal ini juga berlaku bagaimana informan 1 dan 4 memaknai gaya pengasuhan dalam drama "The Good Bad Mother" yang dipengaruhi dari faktor kontekstual dan pengalaman. Adanya berbagai pengalaman ini juga memengaruhi informan lebih menerima atau menolak gaya pengasuhan yang keras, berdasarkan bagaimana mereka sendiri mengalami atau mengamati gaya pengasuhan serupa dalam kehidupan nyata mereka.

Peneliti juga menemukan bahwa perbedaan keturunan tidak memengaruhi cara para Informan memaknai gaya pengasuhan yang diterapkan oleh Jin Young Soon. Meskipun para Informan berasal dari latar belakang keturunan berbeda, pemaknaan mereka terhadap gaya pengasuhan Jin Young Soon lebih dipengaruhi oleh pengalaman pribadi mereka dengan ibu atau keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek personal dan pengalaman hidup memiliki peran lebih dominan dibandingkan latar belakang keturunan dalam memengaruhi persepsi mereka terhadap gaya pengasuhan yang ditampilkan dalam drama "The Good Bad Mother".

Di sisi lain, latar belakang demografi yang paling memengaruhi beberapa posisi pemaknaan informan adalah urutan kelahiran dan status pernikahan. Informan dengan latar belakang sebagai anak pertama yang juga memiliki tanggung jawab lebih besar dibandingkan saudara-saudaranya cenderung mewajarkan gaya pengasuhan Jin Young Soon. Informan menganggap bahwa gaya pengasuhan keras dan disiplin diperlukan untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Pengalaman

sebagai anak pertama yang sering menerima ekspektasi tinggi dari orang tua membuat mereka lebih memahami atau menerima metode pengasuhan tegas dan otoriter. Sementara informan dengan latar belakang anak terakhir, tidak menyetujui berbagai gaya pengasuhan kasar yang ada dalam drama Korea “The Good Bad Mother”. Anak terakhir cenderung mendapatkan kasih sayang lebih dari orang tua yang membuat informan menolak metode pengasuhan keras dan kasar. Informan percaya hal tersebut dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan mental anak.

Status pernikahan juga berperan penting dalam memengaruhi pemaknaan informan. Informan yang sudah menikah dan memiliki pengalaman sebagai orang tua cenderung lebih memahami tantangan dalam mengasuh anak. Informan 1 yang sudah memiliki anak lebih memahami gaya pengasuhan keras Jin Young Soon, meskipun tidak selalu setuju dengan metode yang digunakan. Sementara itu, informan yang belum menikah cenderung lebih kritis terhadap gaya pengasuhan kasar.

Lalu, diketahui, keempat Informan dibesarkan dengan kedua orang tua yang lengkap. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan ibu kepada anaknya juga dipengaruhi oleh ayah. Dari jawaban Informan, terdapat dua poin yang dapat disimpulkan. Informan menyatakan bahwa peran ayah dalam keluarga mampu menetralkan sikap ibu yang mungkin terlalu tegas atau tegas dalam mengasuh anak. Ayah berperan sebagai penyeimbang, memberikan perspektif lebih lembut atau berbeda sehingga mampu memberikan dinamika pengasuhan yang lebih seimbang. Poin kedua, Informan lainnya menyatakan bahwa gaya pengasuhan ibu juga sangat dipengaruhi oleh kepribadian ayah. Jika ayah memiliki kepribadian yang otoriter atau kurang terlibat, ibu memungkinkan untuk perlu mengambil peran ayah yang lebih tegas dan dominan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Orang tua berperan sebagai teladan bagi anak dalam aspek perkembangan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami berbagai konsep pengasuhan yang baik sehingga dapat menerapkannya dengan tepat sesuai kebutuhan anak. Selain itu, seorang ayah juga memiliki peran penting dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ayah dalam mengasuh dapat memberikan manfaat

yang signifikan bagi kualitas perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik, kognitif, dan sosial emosional (Ngewa, 2019).

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara terhadap 4 Informan, peneliti menemukan bahwa tidak ada hasil pemaknaan hegemoni dominan. Dari jawaban keempat Informan, tidak ada yang sepenuhnya setuju dengan gaya pengasuhan Jin Young Soon kepada Kang Ho. Peneliti menyimpulkan bahwa menurut keempat Informan, gaya pengasuhan otoriter Jin Young Soon terlalu keras dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak, seperti trauma dan kemungkinan meneruskan gaya pengasuhan tersebut ke generasi berikutnya. Namun, di sisi lain para Informan juga memahami situasi dan kondisi sulit yang dihadapi Jin Young Soon sebagai orang tua tunggal sehingga mereka memaklumi gaya pengasuhan yang diterapkannya kepada Kang Ho. Hal ini juga berkaitan dengan pengalaman kedekatan dengan ibu mereka yang membentuk persepsi masing-masing informan terhadap gaya pengasuhan yang ada dalam drama Korea “The Good Bad Mother”. Pengalaman ini juga memengaruhi hasil pemaknaan setiap informan.

Pernyataan mengenai adanya kemungkinan mentransmisikan pengasuhan dari generasi ke generasi ini sejalan dengan faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan. Menurut Amala et al., (2022) pengalaman masa lalu akan memengaruhi gaya pengasuhan saat ini. Orang tua mengasuh anak berdasarkan prinsip dan nilai yang telah dianut. Hal ini dipengaruhi oleh karakter, kisah perkawinan, dan alasan memiliki anak.

Maka dari itu, berdasarkan eksplorasi di atas, penelitian ini menghasilkan pemaknaan khalayak laki-laki generasi Z dan Y terhadap gaya pengasuhan orang tua-anak pada drama Korea “The Good Bad Mother”. Penelitian ini menghasilkan dua posisi pemaknaan, yaitu negosiasi dan oposisi terhadap adegan-adegan yang menunjukkan gaya pengasuhan pada drama Korea “The Good Bad Mother”. Sementara itu, berdasarkan *preferred reading*, penelitian ini menghasilkan dua posisi pemaknaan, yaitu hegemoni dominan dan negosiasi. Kedua posisi tersebut dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan usia (generasi), urutan kelahiran, status pernikahan, dan pengalaman masing-masing Informan yang berbeda-beda.